

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENDAPATAN USAHA MIKRO KECIL DAN
MENENGAH (UMKM) DI KOTA BATU**

(Studi Kasus Minuman Sari Apel di Kota Batu)

SKRIPSI

DiSUSUN OLEH:

**OKKY RIO ANDIKA PUTRA
0910213111**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih derajat Sarjana
Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Okky Rio Andika Putra
Tempat, tanggal lahir : Nganjuk, 12 Oktober 1990
NIM : 0910213111
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan
Alamat : Jln. Neptunus No.12

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN
USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KOTA BATU**

(Studi Kasus Minuman Sari Apel di Kota Batu)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, Novemberi 2013

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Arif Hoetoro, SE.,MT.,Ph.D.
19700920 199512 1 001

Yang membuat pernyataan,



Okky Rio Andika Putra
0910213111

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dr. Ghozali Maski, SE., MS.
NIP. 19580927 198601 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KOTA BATU (Studi Kasus Minuman Sari Apel di Kota Batu)"

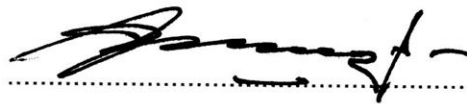
Yang disusun oleh :

Nama : Okky Rio Andika Putra
NIM : 0910213111
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **2 Desember 2013** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Arif Hoetoro, SE.,MT.,Ph.D.
NIP. 19700920 199512 1 001
(Dosen Pembimbing)
2. Wildan Syafitri, SE.,M.Ec.,PhD.
NIP. 19691210 199703 1 003
(Dosen Penguji I)
3. Drs. Supartono, SU.
NIP. 19500520 198003 1 004
(Dosen Penguji II)



Malang, 2 Desember 2013
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dr. Ghozali Maski, SE., MS.
NIP. 19580927 198601 1 002

RIWAYAT HIDUP

Nama : Okky Rio Andika Putra
Tempat, tanggal lahir : Nganjuk, 12 Oktober 1990
NIM : 0910213111
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan
Alamat : Tanjung Kalang Ngronggot, Nganjuk
Email : Okkyofficial@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

- | | |
|-------------------------|-------------------|
| 1. TK Pertiwi IV | Tahun 1995 - 1997 |
| 2. SDN 2 Tanjung Kalang | Tahun 1997 - 2003 |
| 3. SMP Negeri 1 Prambon | Tahun 2003 - 2006 |
| 4. SMA Negeri 5 Kediri | Tahun 2006 - 2009 |



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KOTA BATU (Studi Kasus Minuman Sari Apel di Kota Batu)”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademis yaitu memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Gugus Irianto, SE. MSA. Ph.D.Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Ghozali Maski, SE., MS. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Putu Mahardika Adi S., SE, M.Si, MA, Ph.D. selaku sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Arif Hoetoro, SE.,MT .,Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah senantiasa memberikan waktu, motivasi, arahan, petunjuk dan bimbingan kepada penulis dengan sangat sabar dan murah hati sehingga skripsi ini hingga dapat terselesaikan.
5. Bapak Wildan Syafitri, SE.,M.Ec.,PhD. dan Bapak Drs. Supartono, SU. selaku dosen penguji.

6. Kedua orang tua Bapak H. Jumadi dan Ibu Hj. Sunartin, serta adik saya tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan baik secara moril maupun materiil untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Teman – teman seperjuangan IE 2009 yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini : Arif wok, Fatik, Ardi, himawan, yosa, Risky, Hari, niko, Lubis, Trias dan masih banyak lagi yang tidak saya sebutkan.
8. Sahabat-sahabat saya di kontrakan Sudimoro 25 dan Neptunus 12 yaitu Fahrur, Ulum, Bobby, Juna, Asmi, Ony, Soper, Boneng, Ucop, Hermanski, Yanu, Rudana, Rere dan Eko yang telah banyak memberi semangat dan masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat saya di tongkrongan Dewandaru yaitu bang Nud, Risky josh, Edo brewok, Deny denok, Frista pesu, Aby acil, Choky, Danu dan Yoga yang selalu berbagi keceriaan, kepenatan baik suka maupun duka dan selalu memberikan dukungan selama perkuliahan.
10. Semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penyusunan Skripsi Ini.
Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, maka saran dan kritik untuk melengkapi tulisan ini akan diterima.
Semoga karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap pembaca.

Malang, 2 Desember 2013

Okky Rio Andika Putra

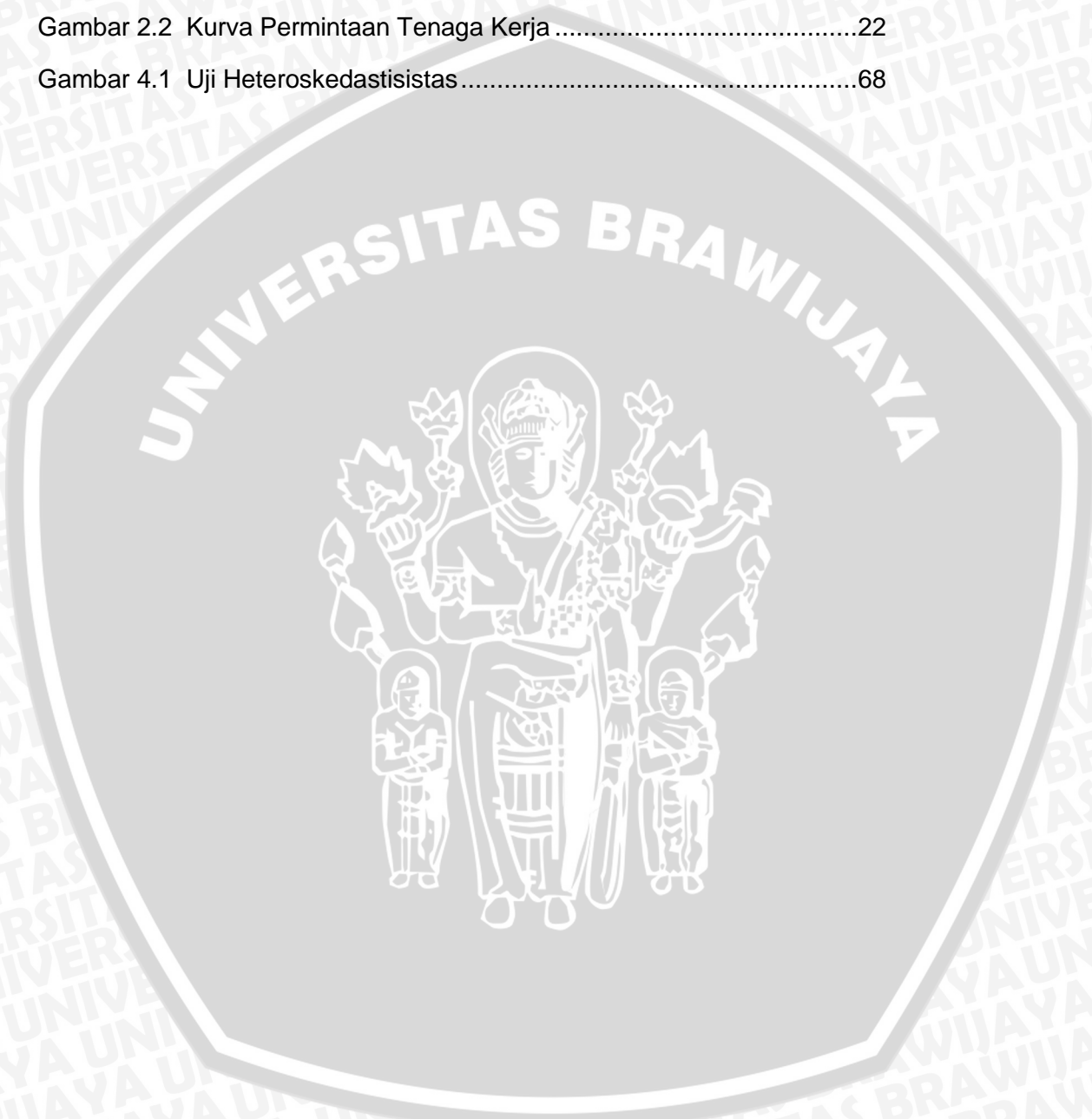
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Kerangka Teori.....	8
2.1.1 Pengertian UMKM	8
2.1.1.1 UMKM Menurut UU No. 20 Tahun 2008.	9
2.1.1.2 Klasifikasi UMKM.....	11
2.2 Peran UMKM Dalam Perekonomian Regional.....	12
2.3 Kendala UMKM.....	14
2.4 Pendapatan.....	15
2.5 Produksi.....	18
2.6 Modal	18
2.7 Tenaga Kerja.....	20
2.7.1 Permintaan Tenaga Kerja.....	21
2.7.2 Upah Tenaga Kerja.....	23
2.8 Bahan Baku	23
2.9 Mesin (Teknologi).....	25
2.10 Penelitian Terdahulu	26
2.11 Kerangka Pemikiran	29
2.12 Hipotesis	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	32
3.3 Deskripsi Data.....	32
3.3.1 Jenis Data.....	32
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.3.3 Populasi dan Sampel	34

3.4	Definisi Variabel	37
3.5	Metode Analisis	37
3.6	Uji Statistik	39
3.6.1	Uji statistik simultan (F-Test)	39
3.6.2	Uji Statistik Parsial (t-test)	40
3.6.3	Uji R ² (Koefisien Determinan)	41
3.7	Asumsi-asumsi Klasik	42
3.7.1	Uji Multikolineritas	42
3.7.2	Uji Autokorelasi	43
3.7.3	Uji Heteroskedastisitas	44
3.7.4	Uji Normalitas	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		47
4.1	Gambaran umum daerah penelitian	47
4.1.1	Aspek Geografis	47
4.1.2	Aspek Demografis	48
4.1.3	Aspek Sosial Budaya	51
4.1.4	Aspek Sosial Ekonomi	52
4.2	Gambaran UMKM Minuman Sari Apel	55
4.2.1	UMKM Minuman Sari Apel	55
4.2.2	Alat dan Proses Pembuatan	56
4.3	Gambaran Umum Identitas Responden	57
4.3.1	Modal	58
4.3.2	Tenaga Kerja	58
4.3.3	Bahan Baku	59
4.3.4	Teknologi (Mesin)	60
4.3.5	Pengalaman Kerja	60
4.3.6	Pendapatan	61
4.4	Asumsi- asumsi Klasik Regresi	62
4.4.1	Uji Normalitas	62
4.4.2	Uji Autokorelasi	63
4.4.3	Uji Multikolineritas	66
4.4.4	Uji Heterokedastisitas	67
4.5	Analisis Regresi Linier Berganda	68
4.5.1	Persamaan Regresi	69
4.5.2	Koefisien Determinan (R ²)	71
4.5.3	Pengujian Hipotesis	72
4.5.3.1	Hipotesis I (F test / Serempak)	72
4.5.3.2	Hipotesis II (t test / Parsial)	73
BAB V PENUTUP		77
5.1	Kesimpulan	77
5.2	Saran	77
DAFTAR PUSTAKA		78
LAMPIRAN-LAMPIRAN		78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Struktur Ekonomi Kota Batu2
Gambar 2.1 Persamaan Tingkat Laba antara TR dan TC17
Gambar 2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja22
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas68



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data pertumbuhan UMKM Kota Batu Tahun 2009-2011	4
Tabel 4.1 Jumlah penduduk menurut usia Kota Batu.....	48
Tabel 4.2 Jumlah penduduk menurut jenis pendidikan Kota Batu	49
Tabel 4.3 Penduduk 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan usahanya Kota Batu.....	50
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama Yang dianut Kota Batu	52
Tabel 4.5 Keadaan Prasarana Ekonomi, Transportasi dan Komunikasi Kota Batu.....	53
Tabel 4.6 Modal Kerja.....	58
Tabel 4.7 Jumlah Tenaga Kerja.....	58
Tabel 4.8 Bahan Baku	59
Tabel 4.9 Teknologi (Mesin)	60
Tabel 4.10 Pengalaman Kerja	60
Tabel 4.11 Tingkat Pendapatan.....	61
Tabel 4.12 Uji Normalitas	63
Tabel 4.13 Uji Autokorelasi.....	65
Tabel 4.14 Uji Multikolinieritas	66
Tabel 4.16 Persamaan Regresi	69
Tabel 4.16 Koefisien Korelasi dan Determinasi.....	71
Tabel 4.17 Uji F/Serempak.....	72
Tabel 4.16: Uji t / Parsial.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner

Lampiran 2 : Karakteristik Responden

Lampiran 3 : Asumsi Klasik Regresi

Lampiran 4 : Analisis Regresi Linier Berganda



ABSTRAKSI

Okky Rio Andika Putra, 2009, **Analisis Faktor-faktor** yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (**Studi Kasus Minuman Sari Apel di Kota Batu**). Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Dosen Pembimbing Arif Hoetoro, SE.,MT.,Ph.D.

Peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional sangat besar. Krisis ekonomi yang diawali dengan krisis moneter yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa UMKM relatif lebih bertahan dalam menghadapi krisis tersebut, dari pada usaha skala besar yang sering mengalami kebangkrutan. Dimana Kota Batu dengan banyaknya perkebunan buah apel membuat masyarakat membuat sebuah produk UMKM minuman olahan sari buah apel, Dalam perkembangannya, sektor agroindustri terutama untuk sub sektor minuman terlihat mendominasi sektor industri perdagangan di kota batu

Pendapatan perkapita sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat berperan dalam meningkatkan taraf hidup suatu masyarakat . masyarakat sebagai rumah tangga konsumen mempunyai permasalahan yang kompleks dalam usaha pemenuhan konsumsinya. Setiap pemenuhan konsumsi yang diinginkan harus mempunyai nilai guna maksimal sebagai indicator Kepuasan atau utilitas. Untuk mewujudkan fungsi konsumsi yang mencapai nilai kepuasan tertinggi maka setiap rumah tangga konsumen harus mengerjakan segala sesuatu yang dapat menghasilkan pendapatan sehingga akan mampu mendongkrak nilai keterbatasan anggaran belajanya. Salah satu usaha untuk mendongkrak nilai keterbatasan anggaran belanja adalah dengan berinvestasi melalui kegiatan industry kecil. UMKM di kecamatan batu kota batu dinilai mampu menyerap tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah.

UMKM sari apel memiliki banyak kendala pada proses produksinya, yaitu diantaranya modal, tenaga kerja, bahan baku, mesin (teknologi) dan pengalaman kerja. Faktor produksi sangatlah berpengaruh terhadap pendapatan UMKM sari apel dikarenakan produksi yang tak maksimal maka akan menghasilkan hasil yang tak maksimal.

Kata Kunci: UMKM, Sari Apel, Pendapatan, faktor Produksi,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan ekonomi nasional, karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Krisis ekonomi yang diawali dengan krisis moneter yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa UMKM relatif lebih bertahan dalam menghadapi krisis tersebut, daripada usaha skala besar yang mengalami kebangkrutan.

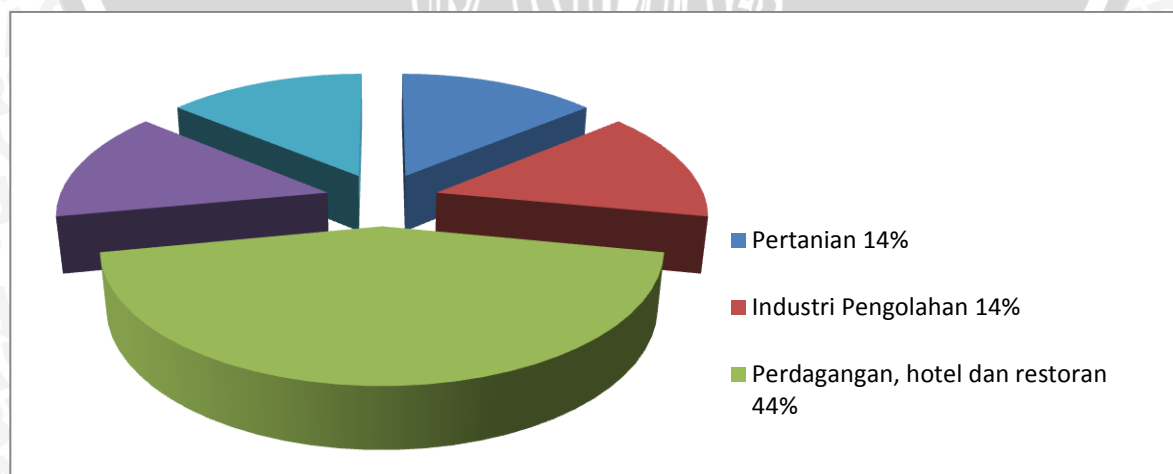
Pengembangan UMKM pada saat ini sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya. Pengembangan UMKM melalui pendekatan pemberdayaan usaha, perlu memperhatikan aspek sosial dan budaya di masing-masing daerah, mengingat usaha kecil dan menengah pada umumnya tumbuh dari masyarakat secara langsung. Upaya pengembangan UMKM dapat mensinergikannya dengan industri besar melalui pola kemitraan, dan juga akan memperkuat struktur ekonomi baik nasional maupun daerah. Partisipasi pihak terkait perlu terus ditumbuh kembangkan agar UMKM bisa lebih bertahan dalam perekonomian nasional.

Data Biro Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Koperasi dan UMKM tahun 2010 menunjukkan jumlah UMKM di Indonesia mencapai 53,82 juta unit. Sektor UKM di Indonesia terbukti telah menyerap 99,41 juta tenaga kerja, mempunyai andil

terhadap 21,94% nilai ekspor dan 61,67% PDB (Indarti, 2007). Tambunan (2012) menjelaskan bahwa dengan diberlakukannya otonomi daerah, UMKM di daerah akan menghadapi suatu perubahan besar yang sangat berpengaruh terhadap iklim persaingan di daerah

Struktur ekonomi Kota Batu bertumpu pada empat sektor utama yang secara tradisional menyangga ekonomi sebagai penyerap tenaga kerja terbesar. Sektor perdagangan, hotel dan restoran mendominasi perekonomian kota Batu sebesar 44%. Disusul di bawahnya oleh sektor pertanian sebesar 14% kemudian sector industri pengolahan dan sektor jasa-jasa mempunyai kontribusi yang sama sebesar 14%. Dimana peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran lebih besar dibanding sektor pertanian dan industri pengolahan. Karena secara alamiah sektor pertanian akan terus mengecil peranannya karena berkurangnya lahan pertanian, sedangkan kedua sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran akan selalu meningkat. Selebihnya sektor jasa-jasa berfluktuasi tanpa kaitan langsung dengan trend tersebut.

Gambar 1.1 : **Struktur Ekonomi Kota Batu**



Sumber: BPS Kota Batu, 2010.

Keberadaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di kota batu sangat strategis dalam rangka meningkatkan perekonomian. dimana kota batu secara geografis memiliki potensi sumberdaya alam yang melimpah. Untuk dapat memaksimalkan potensi sumberdaya limbah hasil pertanian, dan upaya menghadapi tekanan angkatan kerja, secara alami masyarakat Kota Batu telah berupaya melakukan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam sebagai bahan baku agroindustri. Dalam perkembangannya, sektor agroindustri terutama untuk sub sektor minuman terlihat mendominasi sektor industri perdagangan di kota batu seperti olahan minuman kemasan yaitu seperti sari apel, sari wortel, sari strawberry, teh celup rosella, sirup apel, yogurt, cuka apel dan masih banyak lagi minuman yang terbuat dari buah-buahan. Kondisi tersebut terlihat pada perkembangan sektor industri perdagangan yang inputnya sebagian besar memanfaatkan hasil dari sector pertanian daerah setempat. Bila dilihat dari jumlah pelaku UMKM di Kota Batu memang dapat dikatakan jumlahnya sudah relatif banyak. Dari catatan data tabel 1.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kota Batu, pada tahun 2009 tercatat UMKM mencapai angka 2969 dari angka tersebut jumlah sektor perdagangan mencapai 1449 paling mendominasi dibandingkan UMKM bidang jasa maupun kerajinan, tidak hanya pada tahun 2009 dimana pada tahun 2010 dan 2011 UMKM sektor perdagangan tetap mendominasi masing-masing pada tahun 2010 mencapai 630 dari jumlah keseluruhan 1257 dan 2011 mencapai 416 dari jumlah keseluruhan 856.

Tabel 1.1 : Data pertumbuhan UMKM Kota Batu Tahun 2009-2011

NO	JENIS DAN KRITERIA USAHA	Tahun		
		2009	2010	2011
1	MIKRO	2578	853	460
	<u>Pertanian / temak</u>	903	288	231
	<u>Kerajinan / Industri</u>	386	224	69
	<u>Perdagangan</u>	1160	301	106
	<u>Jasa dan Sektor lain</u>	129	40	54
2	KECIL	331	363	374
	<u>Pertanian</u>	26	0	0
	<u>Kerajinan / Industri</u>	62	75	86
	<u>Perdagangan</u>	239	288	288
	<u>Jasa dan Sektor lain</u>	4	0	0
3	MENENGAH	53	41	22
	<u>Pertanian</u>	2	0	0
	<u>Kerajinan / Industri</u>	1	0	0
	<u>Perdagangan</u>	50	41	22
	<u>Jasa dan Sektor lain</u>	0	0	0
J U M L A H		2962	1257	856

Sumber : Dinas Koperindag Kota Batu, 2013.

Banyaknya perkebunan apel di Kota Batu membuat para pelaku industri minuman buah di Kota Batu memilih membuat produk olahan minuman sari apel dan salah satu Industri yang berkembang di Kota Batu adalah industri minuman kemasan sari apel, karena merupakan salah satu produk olahan apel yang cukup digemari masyarakat dikarenakan rasanya enak dan praktis dalam penyajiannya. Di kota Batu Jawa Timur banyak bermunculan merk minuman kemasan sari apel seperti gleeek, siiplah, brosem dan banyak merk lainnya.

Industri minuman merupakan industri potensial di Kota Batu. Industri minuman kebanyakan adalah usaha rumah tangga (*home industri*). Seperti kebanyakan di kampung, usaha minuman merupakan usaha yang banyak digeluti banyak warga. Jadi sebagian besar tenaga kerjanya adalah ibu-ibu rumah tangga. Dengan demikian sektor industri ini secara implisit mampu meningkatkan pendapatan perkapita Kota Batu.

Pendapatan perkapita sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat berperan dalam meningkatkan taraf hidup suatu masyarakat .masyarakat sebagai rumah tangga konsumen mempunyai permasalahan yang kompleks dalam usaha pemenuhan konsumsinya. Setiap pemenuhan konsumsi yang diinginkan harus mempunyai nilai guna maksimal sebagai indikator Kepuasanatau utilitas. Untuk mewujudkan fungsi konsumsi yang mencapai nilai kepuasan tertinggi maka setiap rumah tangga konsumen harus mengerjakan segala sesuatu yang dapat menghasilkan pendapatan sehingga akan mampu mendongkrak nilai keterbatasan anggaran belajanya. Salah satu usaha untuk mendongkrak nilai keterbatasan anggaran belanja adalah dengan berinvestasi melalui kegiatan industri kecil. UMKM di Kecamatan Batu Kota Batu dinilai mampu menyerap tenaga kerja

sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah. Untuk mengetahui tingkat pendapatan UMKM di Kota Batu khususnya UMKM minuman sari apel pada kecamatan batu maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Kota Batu (studi kasus minuman sari apeldi Kota Batu).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja, bahan baku, mesin (teknologi) dan pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan UMKM di Kota Batu?
2. Manakah variable yang mempunyai pengaruh dominan terhadap perkembangan UMKM di Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dikemukakan di latar belakang secara rinci, yang mana adalah :

1. Mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, bahan baku, mesin (teknologi) dan pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan UMKM di kota batu?
2. Mengetahui variable manakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap pendapatan UMKM di Kota Batu?

1.1 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai kajian ilmiah sehingga dapat memberi sumbangan pemikiran bagi kalangan akademis di bidang perencanaan pembangunan.
- b. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya, sekaligus untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan dalam hal penelitian bagi penulis. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang relevan yang telah ada dan sebagai acuan kepada peneliti yang hendak melakukan penelitian yang bahanya sama dimasa yang akan datang. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut untuk meneliti topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan masukan dan informasi terhadap pembuatan kebijakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang sesuai mengenai perencanaan pembangunan Kota Batu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian UMKM

Menurut Hubeis (2009), UMKM didefinisikan dengan berbagai cara yang berbeda tergantung pada negara dan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan khusus terhadap definisi-definisi tersebut agar diperoleh pengertian yang sesuai tentang UMKM, yaitu menganut ukuran kuantitatif yang sesuai dengan kemajuan ekonomi.

Berbagai definisi mengenai UMKM dalam Hubeis (2009) yaitu:

Di Indonesia, terdapat berbagai definisi yang berbeda mengenai UKM berdasarkan kepentingan lembaga yang memberi definisi.

- A. Badan Pusat Statistik (BPS): UMKM adalah perusahaan atau industri dengan pekerja antara 5 - 19 orang.
- B. Bank Indonesia (BI): UMKM adalah perusahaan atau industri dengan karakteristi berupa: (a) modalnya kurang dari Rp. 20 juta; (b) untuk satu putaran dari usahanya hanya membutuhkan dana Rp 5 juts; (c) memiliki aset maksimum Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan; dan (d) omzet tahunan \leq Rp 1 miliar.
- C. Departemen (Sekarang Kantor Menteri Negara) Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UU No. 9 Tahun 1995): UMKM adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional, dengan kekayaan bersih RP 50 juta – Rp. 200 Juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan omzet tahunan \leq Rp 1 miliar; dalam UU UMKM/ 2008 dengan kekayaan bersih Rp 50 juta – Rp 500 juta dan penjualan bersih tahunan Rp 300 juta – Rp 2,5 miliar.

D. Keppres No. 16/ 1994: UMKM adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp. 400 juta.

E. Departemen Perindustrian dan Perdagangan:

1. Perusahaan memiliki aset maksimal Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan (Departemen Perindustrian sebelum digabung),
2. Perusahaan memiliki modal kerja di bawah Rp 25 juta (Departemen Perdagangan sebelum digabung)

F. Departemen Keuangan: UMKM adalah perusahaan yang memiliki omset maksimal Rp.600 juta per tahun dan atau aset maksimum Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan.

G. Departemen Kesehatan : perusahaan yang memiliki penandaan standar mutu berupa Sertifikat Penyuluhan (SP), Merk Dalam Negeri (MD) dan Merk Luar Negeri (ML).

2.1.1.1 UMKM Menurut UU No. 20 Tahun 2008

Berdasarkan Undang-undang No.Tahun 2008 tentang UMKM ada beberapa Kriteria yang dipergunakan untuk mendefinisikan pengertian dan criteria Usaha kecil dan Menengah. Pengertian-pengertian UKM tersebut adalah:

1. Usaha mikro

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagai mana diatur dalam Undang-undang ini.

2. Usaha kecil

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan

atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

kriteria usaha Mikro kecil dan menengah UMKM menurut UU. No 20 tahun 2008 ini digolongkan berdasarkan jumlah asset dan omset yang dimiliki oleh sebuah usaha seperti yang di uraikan sebagai berikut:

1. Usaha Mikro

kriteria usaha mikro menurut UU. No 20 tahun 2008 yaitu:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)

2. Usaha Kecil

kriteria usaha kecil menurut UU. No 20 tahun 2008 yaitu:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah

kriteria usaha menengah menurut UU. No 20 tahun 2008 yaitu:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah); atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Berdasarkan pasal 2 UU no. 20 tahun 2008, UMKM Berasaskan: (1) kekeluargaan; (2) demokrasi ekonomi; (3) kebersamaan; (4) efisiensi; (5) berkeadilan; (6) berwawasan lingkungan; (7) kemandirian; (8) keseimbangan kemajuan; dan (9) kesatuan ekonomi nasional. Sedangkan tujuan UKM adalah menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

2.1.1.2 Klasifikasi UMKM

Dalam prespektif perkembangannya, UMKM dapat di klasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu :

- a. *Livelihood activities*, merupakan UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sector informal. Contohnya adalah pedagang kaki lima.

- b. *Micro enterprise*, Merupakan UMKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
- c. *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- d. *Fast Moving Enterprise*, Merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar (UB).

2.2 Peran UMKM Dalam Perekonomian Regional

Pengembangan lingkungan *entrepreneurship* sangat diperlukan dalam pembangunan regional. Pengembangan lingkungan *entrepreneurship* mendorong tumbuhnya kemandirian suatu wilayah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Dari berbagai studi empiris, UMKM telah terbukti banyak memberikan kontribusi dalam pembangunan regional termasuk mendukung terciptanya lingkungan *entrepreneurship*.

Salah satu kritik utama terhadap kebijakan regional tradisional/klasik pada masa lalu adalah perhatiannya yang terfokus pada masuknya investasi (*inward investment*) baik dari domestik maupun investasi dari luar negeri. Kebijakan regional tradisional pada awalnya kurang memberikan perhatian yang cukup baik terhadap faktor-faktor pembangunan yang asli (*indigenous development*). Secara khusus, perhatiannya untuk menstimulasi perusahaan-perusahaan baru, seperti usaha mikro kecil dan menengah dirasa sangat kurang.

Munculnya paradigma baru dalam pembangunan ekonomi regional yang dikenal dengan *Modern Regional Policy* diyakini memberikan manfaat lebih besar dan berkelanjutan. Argument utama dalam *Modern Regional Policy* adalah modal pembangunan yang asli berasal dari dalam wilayah yang bersangkutan. Ada dua

kunci yang berperan sebagai modal pembangunan yang asli yaitu usaha kecil menengah (*Small Medium Scale Enterprises*) dan perkembangan teknologi (*teknologi progres*). (Sulistiyastuti, 2004).

(Sulistiyastuti, 2004) menyebutkan 5 argumen yang relevan mengenai peran UKM dalam pembangunan ekonomi regional.

1. UKM mampu menciptakan lapangan kerja.
2. UKM memiliki kemampuan memunculkan industri-industri kecil baru lainnya yang bersifat *fleksibel* dan bervariasi serta memunculkan *entrepreneur* baru yang mampu menanggung resiko.
3. UKM memiliki kemampuan mendorong terjadinya persaingan secara intensif antar UKM bahkan usaha besar serupa. Hal ini sangat penting untuk mendorong lingkungan usaha yang kondusif dan berbudaya usaha yang kuat.
4. UKM mendorong inovasi.
5. UKM mampu meningkatkan hubungan industri (misal hubungan industry dengan buruh) dan menyediakan lingkungan kerja yang baik dengan para buruhnya.

(Giaoutzi et al, 1998) menegaskan bahwa UKM sebagai faktor pembangun regional yang bersifat *indigenous* memiliki akar dengan struktur ekonomi lokal. Giaoutzi berpandangan bahwa UKM sebagai sumber pertumbuhan ekonomi regional yang mampu mereduksi ketimpangan pentingnya peran UKM dalam pembangunan regional tercermin dari UKM sebagai faktor-faktor pembangunan yang asli.

(Sulistiyastuti, 2004) mengemukakan pendapat tentang beberapa keunggulan UKM, sehingga UKM ini sangat penting untuk dikembangkan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi regional.

Adapun keunggulan-keunggulan UKM tersebut mampu menampung tenaga kerja yang tidak tertampung di industri besar.

1. Diakui bahwa UKM mampu menampung tenaga kerja yang tidak tertampung di industri besar.
2. UKM memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan UKM baru. Selanjutnya, pertumbuhan UKM baru tersebut menciptakan kesempatan kerja baru.
3. Karena UKM bersifat fleksibel, maka UKM mudah memunculkan inovasi.
4. Manajemen UKM hanya sederhana sehingga mudah melakukan adaptasi terhadap perubahan pasar, produk, maupun lingkungan bisnis.
5. Teknologi yang digunakan oleh UKM pun bersifat sederhana, sehingga mudah melakukan penyesuaian.

Dimana UKM diperlukan dalam pembangunan regional karena mempunyai keunggulan dalam pengembangan entrepreneurship. Inilah perbedaan antara UKM dengan usaha besar atau industri besar. Karena dalam usaha besar hubungan antara pekerja dengan manajemen dan pemilik sangat jauh terpisah. Demikian pula, tenaga kerja pada perusahaan-perusahaan besar sangat terspesialisasi.

2.3 Kendala UMKM

Masalah-masalah yang dihadapi usaha mikro, kecil dan menengah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:

1. Masalah internal, meliputi masalah Modal, tenaga kerja dan pengalaman kerja
2. Masalah eksternal meliputi;
 - a. Masalah iklim usaha merupakan faktor eksternal yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) diantaranya yang sangat penting adalah kemudahan dalam mengurus perijinan, kemudian untuk memperoleh kredit dan menumbuhkan kembali *reservation scheme* (cagar usaha) agar bidang usaha pada usaha UMKM tidak ditangani usaha lain yang berskala besar.
 - b. Sarana dan prasarana bagi UMKM, umumnya belum memadai karena kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi , hingga prasarana dan sarana yang mereka miliki juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan yang diharapkan.

2.4 Pendapat

Sebuah perusahaan didirikan bertujuan untuk memaksimalkan laba dengan cara memilih kombinasi input pada fungsi produksi yang ditetapkan, sehingga mampu mencapai output yang efektif dan efisien dengan satu tujuan untuk mencapai laba ekonomi yang maksimum, atau perusahaan berusaha untuk membuat selisih antara penerimaan totalnya dengan biaya ekonomi totalnya sebesar mungkin. (Nicholson, 1987)

Pendapatan atau laba adalah uang atau gaji yang diperoleh seseorang sebagai balas jasa sesuai dengan apa yang dilakukannya. Tujuan perusahaan mencari laba (*profit*).

Secara teoritis laba adalah kompensasi atas resiko yang ditanggung oleh perusahaan. Makin besar resiko, laba yang diperoleh harus semakin besar. Laba atau keuntungan adalah nilai penerimaan total perusahaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan perusahaan. Laba di konotasikan π , penerimaan total (TR) dan biaya total (TC), maka

$$\pi = TR - TC$$

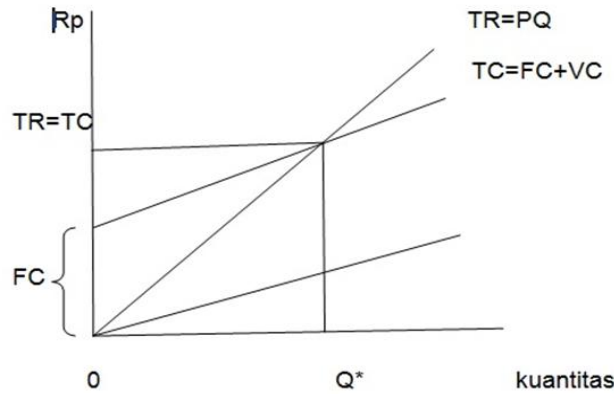
Perusahaan akan memperoleh laba kalau nilai $TR > TC$. Laba maksimum tercapai bila nilai π mencapai maksimum. (Rahardja, 2004)

Salah satu pendekatan penghitungan laba maksimum adalah dengan menggunakan pendekatan totalitas (*totality approach*). Pendekatan ini membandingkan antara pendapatan total (TR) dan biaya total (TC). Pendapatan total adalah sama dengan jumlah output yang terjual (Q) dikalikan harga per unit. Jika harga jual per unit output adalah P, maka $TR = P \cdot Q$. pada saat membahas teori biaya, kita telah mengetahui bahwa biaya total (TC) adalah sama dengan biaya tetap (FC) ditambah biaya variabel per unit dianggap konstan, sehingga biaya variabel adalah jumlah per output (Q) dikalikan biaya variabel per unit. Jika biaya variabel per unit adalah v , maka $VC = v \cdot Q$. dengan demikian

$$\pi = PQ - FC + vQ$$

Persamaan diatas dijelaskan dalam kurva berikut ini

Gambar 2.1 : **Persamaan Tingkat Laba antara TR dan TC**



Penjelasan persamaan di atas, pada saat jumlah output mencapai Q^* , kurva TR berpotongan dengan kurva TC yang artinya pendapatan total sama dengan biaya total. Titik berpotongan ini disebut titik impas (*break event point, BEP*). Setelah titik BEP, perusahaan terus mengalami laba yang semakin membesar, dilihat dari posisi kurva TR yang di atas kurva TC.

Implikasi dari pendekatan totalitas adalah perusahaan menempuh strategi penjualan maksimum (*maximum selling*). Sebab semakin besar penjualan semakin besar laba yang diterima. Hanya saja sebelum mengambil keputusan, perusahaan harus menghitung berapa output yang harus diproduksi (Q^*) untuk mencapai titik impas. Kemudian besarnya Q^* dibandingkan dengan potensi permintaan efektif. Jika persentasenya 80%, maka untuk mencapai BEP perusahaan harus menjangkau 80% potensi permintaan efektif. Makin kecil Q^* dan atau makin kecil presentase Q^* potensi permintaan efektif dianggap semakin baik, sebab resiko yang ditanggung perusahaan semakin kecil. (Rahardja, 2004).

2.5 Produksi

2.5.1 Teori Produksi

Schroeder (1999) produksi adalah kegiatan yang merupakan suatu system transformasi yang memanfaatkan input untuk menghasilkan barang atau jasa. Joesran dan Fathorrozi (2003) produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Putong (2002) produksi atau memproduksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum. faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus yaitu seperti berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Di mana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusawanan, R adalah kekayaan alam dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan, sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut (Sukirno, 2006).

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa produksi tidak terlepas dari penggunaan sumber-sumber yang ada untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa, sehingga barang atau jasa yang dihasilkan akan mempunyai nilai ekonomis untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba dari hasil usaha yang dilakukan.

2.6 Modal

Modal merupakan suatu bentuk kekayaan yang digunakan untuk memproduksi kekayaan yang lebih banyak lagi untuk perusahaan. Sedangkan oleh Riyanto (1999). "Modal adalah meliputi modal dalam bentuk uang maupun bentuk barang misalnya mesin-mesin, barang-barang dagang". Modal adalah sesuatu yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan mulai dari berdiri sampai beroperasi. Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju sekarang ini, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang penting lagi untuk dapat tumbuh dan berkembangnya sebuah usaha.

Menurut sumbernya, jenis modal dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

a. Modal Sendiri

Modal sendiri menurut Riyanto "Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemiliknya secara langsung dan akan menanggung resiko atau kerugian apabila terjadi pailit". Pengusaha harus selalu memiliki modal sendiri, karena merupakan modal awal saat berdirinya suatu perusahaan maupun yang sudah beroperasi lama dan digunakan untuk jangka waktu yang tidak tentu lamanya.

b. Modal Pinjaman.

Modal asing atau modal pinjaman merupakan modal yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Menurut Riyanto "Modal asing adalah modal yang berasal dari luar yang sifatnya sementara sehingga modal tersebut merupakan utang yang pada saatnya harus dibayar kembali".

Sedangkan menurut Soekartawi (1994), modal dibedakan sesuai dengan cirri-cirinya, yaitu :

a. Modal Tetap

Modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi.

b. Modal variabel

Modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali masa produksi.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa modal adalah faktor produksi yang sangat penting bagi berjalannya suatu usaha. Apabila tidak ada modal, maka suatu usaha tentu tidak akan dapat tercipta.

2.7 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang amat penting atau disebut juga sebagai faktor sumber daya manusia. Berikut ini adalah gambaran pengertian tenaga kerja :

1. Tenaga kerja adalah penduduk yang telah berusia 10 tahun ke atas.
2. Tenaga kerja adalah penduduk yang berfungsi ikut serta dalam proses produksi dan menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa.
3. Tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Dari kesimpulan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk yang telah berusia 10 tahun ke atas yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat (Simanjuntak, 1985).

Tenaga kerja atau *man power* menurut Simanjuntak (1985) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Angkatan kerja atau *labour force* sendiri terdiri dari :

1. Golongan yang bekerja
2. Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan.

Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari :

1. Golongan yang bersekolah
2. Pengurus rumah tangga
3. Golongan lain yang menerima pendapatan

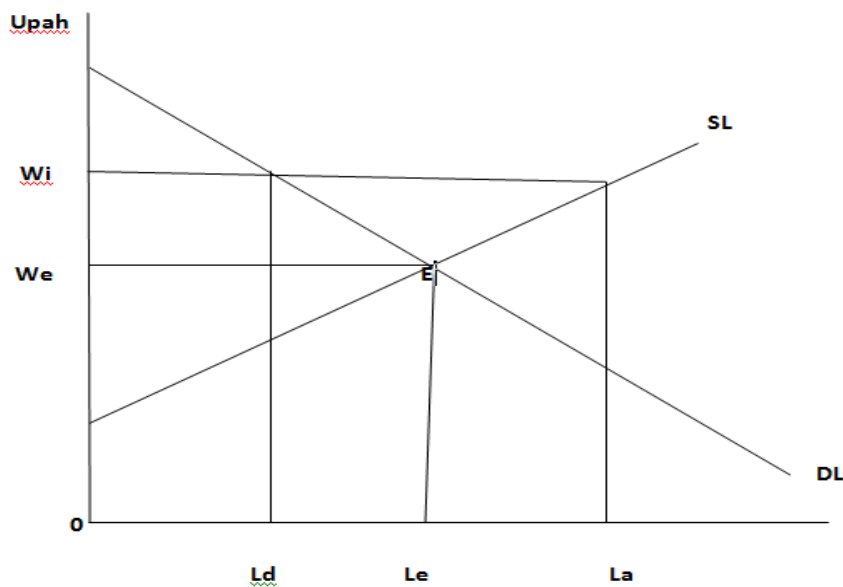
Ketiga golongan dan kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja, sehingga dinamakan sebagai potensi *labor force*. (Simanjuntak, 1985)

2.8 Permintaan Tenaga Kerja

Jumlah orang yang bekerja dipengaruhi oleh permintaan tenaga kerja dalam masyarakat. Dalam hal ini yang dibicarakan adalah masalah industri mikro kecil dan menengah, maka masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat industri mikro kecil dan menengah. Sedangkan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh kegiatan masyarakat dalam industri kecil adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk terlibat dalam proses produksi. Proses terjadinya hubungan kerja melalui penyediaan tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja tersebut dinamakan pasar kerja.

Selanjutnya akan digambarkan melalui kurva di bawah ini mengenai hubungan antara penyediaan dan permintaan akan tenaga kerja dalam pasar kerja.

Gambar 2.2 : Kurva Permintaan Tenaga Kerja



Sumber : Sukirno, 2006

Dalam ekonomi neoklasik diasumsikan bahwa penyediaan (penawaran) tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah meningkat (digambarkan dengan garis SL). Sebaliknya jika permintaan tenaga kerja berkurang jika tingkat upah meningkat (digambarkan dengan garis DL). Asumsi tersebut beranggapan bahwa semua pihak memiliki informasi yang lengkap tentang pasar kerja, sehingga jumlah penyediaan lapangan kerja selalu sama dengan permintaan tenaga kerja. Kedadaan tersebut disebut titik equilibrium atau keseimbangan (titik E), dimana tidak terjadi adanya pengangguran.

Kenyataan kondisi keseimbangan seperti itu tidak akan pernah terjadi, karena informasi tidak pernah sempurna dan hambatan akan selalu ada. Berdasarkan kurva di atas, bahwa upah berlaku (W_i) pada umumnya lebih tinggi dari upah ekuilibrium (W_e). Pada tingkat W_i , jumlah penyediaan tenaga kerja adalah L_s ,

sedangkan permintaan tenaga kerja hanya sekitar Ld (lebih kecil dari Ls). Maka selisih antara LS dan Ld adalah jumlah penganggur (Simanjuntak, 1985).

2.8.1 Upah Tenaga Kerja

Landasan system pengupahan di Indonesia seperti yang di ungkapkan oleh Simanjuntak (1985) diatur dalam undang-undang 1945 pasal 27 ayat 2 dan pada prinsipnya system pengupahan haruslah :

1. Mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya.
2. Mencerminkan pemberian imbalan terhadap hasil kerja seseorang.
3. Memuat pemberian insentif yang mendorong peningkatan produktifitas kerja dan pendapatan nasional.

Produktifitas penduduk khususnya tenaga kerja tidak terlepas dari terpenuhinya kebutuhan fisik minimum atau kebutuhan hidup minimum pekerja maupun keluarganya. Kebutuhan hidup minimum tersebut menjadi dasar perhitungan upah minimum regional yang harus diberikan kepada para pekerja.

Untuk itu dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja, pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai Upah Minimum Regional (UMR). Upah minimum regional ini dilandasi pada Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) serta disesuaikan dengan kondisi daerah setempat

2.9 Bahan baku

Bahan baku merupakan bahan langsung, yaitu bahan yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi. Bahan baku adalah bahan utama atau bahan pokok dan merupakan komponen utama dari suatu

produk. Bahan baku biasanya mudah ditelusuri dalam suatu produk dan harganya relatif tinggi dibandingkan dengan bahan pembantu. Misalnya produk minuman kemasan sari buah bahan bakunya buah-buahan. Adapun bahan pembantu dari produksi minuman kemasan sari buah seperti kemasan plastik, gula, air, dan lain-lain.

Adapun dasar penyusunan anggaran bahan baku bersumber dari anggaran produksi, rencana persediaan bahan baku, dan standar bahan baku dipakai. Formula yang dipergunakan untuk menyusun anggaran bahan baku sebagai berikut :

Pembelian bahan baku	$xx \text{ unit @ Rp } xx = \text{Rp } xxx$
Persediaan bahan baku awal	$xx \text{ unit @ Rp } xx = \underline{\text{Rp } xxx} +$
Bahan baku tersedia	$xx \text{ unit @ Rp } xx = \text{Rp } xxx$
Persediaan bahan baku akhir	$xx \text{ unit @ Rp } xx = \underline{\text{Rp } xxx} -$
Bahan baku dipakai	$xx \text{ unit @ Rp } xx = \text{Rp } xxx$

Ket : Bahan baku dipakai = unit yang diproduksi x standar pemakaian bahan baku

Bahan baku dipakai dalam satuan uang disebut biaya bahan baku. Biaya bahan baku dalam satuan barang dikali harga pokok barang per satuan disebut biaya bahan baku.

Besarnya bahan baku yang dimiliki perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Anggaran produksi.

Semakin besar produksi yang dianggarkan semakin besar bahan baku yang disediakan. Sebaliknya semakin kecil produksi yang dianggarkan semakin kecil juga bahan baku yang disediakan.

2. Harga beli bahan baku.

Semakin tinggi harga beli bahan baku, semakin tinggi persediaan bahan baku yang direncanakan. Sebaliknya semakin rendah harga bahan baku yang dibeli, semakin rendah persediaan bahan baku yang direncanakan.

3. Biaya penyimpanan bahan baku di gudang (*carrying cost*) dalam hubungannya dengan biaya extra yang dikeluarkan sebagai akibat kehabisan persediaan (*stockout cost*).

4. Ketepatan pembuatan standar pemakaian bahan baku.

Semakin tepat standar bahan baku dipakai yang dibuat, semakin kecil persediaan bahan baku yang direncanakan. Sebaliknya bila standar bahan baku dipakai yang dibuat sulit untuk mendekati ketepatan, maka persediaan bahan baku yang direncanakan akan besar.

5. Ketepatan pemasok (penjual bahan baku) dalam menyerahkan bahan baku yang dipesan.

6. Jumlah bahan baku setiap kali pesan.

Besarnya pembelian bahan baku tiap kali pesan untuk mendapatkan biaya pembelian minimal dapat ditentukan dengan kuantitas pesanan ekonomis (*economical order quantity, EOQ*).

2.10 Mesin (Teknologi)

Mesin merupakan alat bantu untuk melakukan proses transformasi atau proses pengolahan dari masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) (Daryono, 1996). Mesin sangat memegang peranan penting dalam proses pengolahan, karena tanpa adanya mesin proses produksi tidak akan efisien, juga hasil yang didapat tidak optimal.

Kapasitas mesin terdiri dari kapasitas terpasang dan kapasitas terpakai. Kapasitas terpasang merupakan jumlah maksimum dari bahan baku yang dapat diolah oleh mesin tersebut. Sedangkan kapasitas terpakai merupakan jumlah minimum dari bahan baku yang dapat diolah oleh mesin.

2.11 Pengalaman Kerja

Yang dimaksud dengan pengalaman kerja adalah lamanya seseorang dalam bekerja atau menjalankan usaha. Ada asumsi yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang itu bekerja maka akan memiliki skill yang lebih tinggi. Karena dengan semakin banyak latihan akan dapat meningkatkan keahliannya sehingga akan dapat pula meningkatkan produktifitas dan pendapatan.

2.12 Penelitian Terdahulu

Menurut Lestari (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Gabungan Kelompok Tani Coklat Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (studi kasus di kecamatan kademangan, kabupaten Blitar)”. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh Usaha Kecil dan Menengah secara parsial dalam meningkatkan Pendapatan masyarakat Kademangan Blitar serta Untuk mengetahui pengaruh Usaha Kecil dan Menengah secara simultan dalam meningkatkan Pendapatan masyarakat

Kademangan Blitar. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Secara parsial variabel pendidikan, kemampuan lama bekerja dan jenis kelamin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan karena mempunyai nilai T hitung yang lebih besar dibandingkan dengan nilai T Tabel ($6,108, 4,681, 4,946, 2,193 > 1,989$). Dari keempat variabel tersebut yang mempunyai pengaruh yang paling dominan adalah variabel pendidikan, karena mempunyai nilai T hitung yang paling besar dibandingkan dengan nilai T hitung variabel yang lain yaitu sebesar ($6,108$). Secara simultan variabel bebas (pendidikan, kemampuan lama bekerja dan jenis kelamin) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai F hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai F tabel ($19,905 > 3,958$) dengan tingkat signifikan $0,000$ atau lebih kecil dari $0,05$. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel bebas (pendidikan, kemampuan lama bekerja dan jenis kelamin) mampu menjelaskan variabel terikat (peningkatan pendapatan) sebesar $0,723$ atau $72,3\%$ dan sisinya sebesar $27,7\%$ dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut Syahza (2004) dalam jurnalnya yang berjudul "Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Untuk Percepatan Peningkatan Ekonomi Daerah di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menyusun rencana strategis pengembangan dunia usaha untuk percepatan peningkatan ekonomi daerah. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama yaitu pelaku bisnis di daerah terutama dalam kegiatan UKM, pemuka masyarakat, birokrasi di pedesaan. Hasil yang diperoleh diketahui bahwa lambatnya

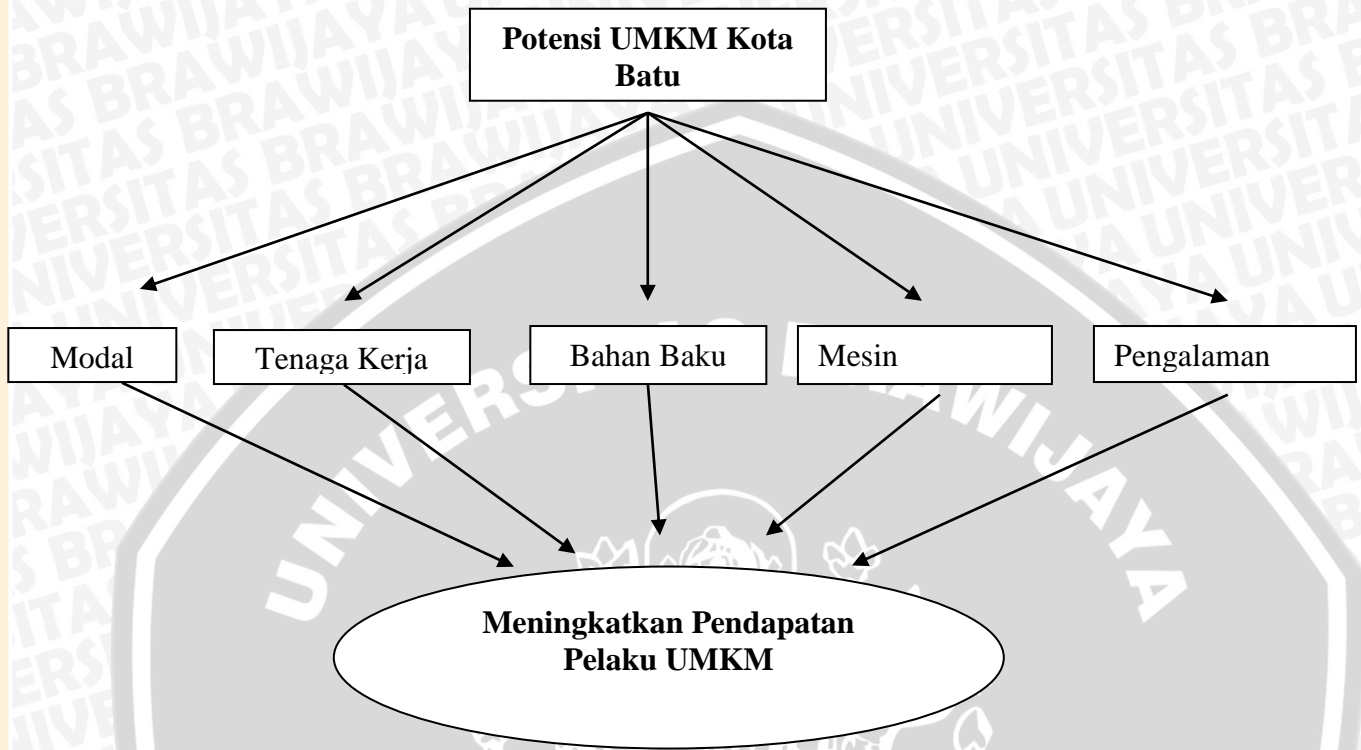
perkembangan UKM di daerah disebabkan oleh beberapa masalah yang dihadapi pengusaha daerah. Permasalahan tersebut antara lain: a) Lemahnya struktur permodalan dan akses terhadap sumber permodalan; b) Ketersediaan bahan baku dan kontinuitasnya; c) Terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi; d) lemahnya organisasi dan manajemen usaha; dan e) Kurangnya kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia. 2. Faktor pendukung pembangunan ekonomi daerah melalui pengembangan UKM, antara lain: 1) potensi masyarakat; 2) pengusaha; 3) lembaga perkreditan; 4) instansi terkait; dan 5) koperasi sebagai badan usaha. Kelima faktor ini harus dapat diberdayakan melalui kebijakan pemerintah daerah yang memihak kepada pengembangan UKM itu sendiri.

Menurut Wirawan (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengrajin Industri Kecil (Studi kasus sentra kerajinan manik-manik desa Plumbon Gombang kecamatan Gudo Kabupaten Jombang)”. Tujuan penelitian tersebut, untuk mengetahui model , upah tenaga kerja, jam kerja dan lama berusaha terhadap tingkat pendapatan dan mengetahui pengaruh industri manik-manik tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar Desa Plumbon Gombang. Pada penelitian alat analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Dimana analisis statistik deskriptif digunakan karena untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik yang terdiri dari satu variabel atau lebih tanpa membandingkan. Sedangkan analisis regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel dependent dan independent. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel bebas modal, tenaga kerja, jam kerja dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan industri manik-manik di desa Plumbon

Gambang. Secara parsial tiga dari empat variabel yang dapat diteliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap industri, variabel yang tidak berpengaruh adalah variabel jam kerja disebabkan bahwa penambahan jam kerja belum tentu menambah jumlah output, selain itu industri manik-manik dinilai mampu mengurangi pengangguran dikarenakan pekerjaannya tidak harus mempunyai kualifikasi khusus misalnya pendidikan sehingga mampu menggerakkan ekonomi disekitar sentra industry.

Menurut Suparmi (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) pada Klaster Manik-Manik Desa Plumbon Gombang, Gudo, Jombang”. Tujuannya untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi omset usaha, luas cakupan pasar usaha manik-manik dan mengetahui variabel yang mempengaruhi daya saing (posisi bersaing) kerajinan manik-manik desa plumbon Gombang, Gudo, Jombang. Pada penelitian ini digunakan alat analisis model regresi linier berganda dan model linier dimana model linier berganda untuk analisis omset serta model linier untuk analisis cakupan pasar dan model bersaing. Hasil estimasi pada model analisis omset menunjukkan bahwa variabel Tenaga kerja, SDM, Mitra dan Inovasi berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap omset sedangkan variabel lain seperti modal, umur (umur usaha) serta bahan baku tidak berpengaruh secara signifikan terhadap omset sedangkan hasil estimasi pada model analisis cakupan pasar menunjukkan bahwa ketiga variabel yaitu Inovasi, Tenaga kerja dan Modal berpengaruh secara signifikan terhadap cakupan pasar dan memiliki hubungan positif.

2.13 Kerangka Pemikiran



Usaha mikro kecil dan menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Dalam konteks otonomi daerah, UMKM merupakan ujung tombak dalam menjalankan perekonomian daerah. Salah satu potensi yang ada di Kota Batu Jawa Timur adalah industri minuman sari apel. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pendapatan UMKM di Kota Batu tersebut adalah berupa modal, tenaga kerja, bahan baku dan mesin (teknologi) sehingga industri dapat menentukan strategi untuk meningkatkan pendapatan mereka.

2.14 Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus terus diuji secara empiris. Berdasarkan permasalahan diatas, teori-teori yang telah ada serta tujuan penulis maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah:

Diduga bahwa modal, tenaga kerja, bahan baku dan mesin (teknologi) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pelaku UMKM di Kota Batu.

Analisis Modal:

H1 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel modal terhadap tingkat pendapatan

H0 : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel modal terhadap tingkat pendapatan

Analisis Tenaga Kerja:

H1 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan

H0 : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan

Analisis Bahan Baku:

H1 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bahan baku terhadap tingkat pendapatan

H0 : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bahan baku terhadap tingkat pendapatan

Analisi Mesin(Teknologi):

H1 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel mesin (teknologi) terhadap tingkat pendapatan

H0 : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel mesin (teknologi) terhadap tingkat pendapatan

Analisis Pengalaman Kerja

H1 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan

H0 : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan deskriptif (*Deskriptif Approach*) dengan menggunakan metode survey. Pendekatan atau metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas pada masa sekarang (Nazir,2003). Dengan metode deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena-fenomena yang terjadi.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini akan dilakukan di industri UMKM minuman Kota Batu Jawa Timur. Dalam penelitian ini yang akan diteliti meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan UMKM kota batu yaitu modal, tenaga kerja, bahan baku dan teknologi terhadap tingkat pendapatan pelaku UMKM makana dan minuman di Kota Batu.

3.3. Deskripsi Data

3.3.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini

1. Data primer

Menurut trenggonowati (2009), data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan sumber data dari responden yang dipilih. Data primer, berupa data-data dari hasil wawancara dengan informan kunci (*key informan*) baik dari pihak UMKM ataupun Pemerintah dan Dinas yang terkait.

2. Data sekunder

Menurut Trenggonowati (2009), data sekunder adalah data yang telah siap pakai dan dikumpulkan oleh orang lain baik dari kantor-kantor pemerintah, badan usaha atau hasil dari penelitian orang lain. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen, formulir-formulir, laporan-laporan, yang terdapat pada objek penelitian yang berhubungan dengan data-data yang diperlukan, serta informasi lain yang diperoleh dari studi pustaka untuk teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu peneliti juga langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi. Ini dimaksud bahwa, peneliti melakukan wawancara dan membuat suatu kuisisioner atau sebuah pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada pihak yang berkaitan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara sebagai berikut (Trenggonowati 2009)

1. Interview (wawancara)

Yaitu dengan mengadakan wawancara langsung dengan responden untuk mendapatkan data-data yang dimaksud dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dalam bentuk kuisisioner.

2. Observasi (pengamatan)

Teknik observasi atau pengumpulan data bertujuan untuk menjadi alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti menjadi sumber yang stabil, kaya dan mendorong. Pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan atau document-dokumen, formulir-formulir, laporan-laporan, yang terdapat pada objek penelitian yang berhubungan dengan data yang diperlukan.

3.3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu pengertian abstrak yang menunjukkan totalitas dari seluruh obyek penelitian. Banyaknya obyek penelitian yang secara konseptual bisa diamati disebut ukuran populasi. Dimana populasi UMKM di Kota Batu berjumlah 23.546 mencakup semua UMKM dimana 134 diantaranya adalah UMKM minuman sari apel.

Sampel merupakan himpunan obyek pengamatan yang dipilih dari populasi. Sedangkan sampling adalah proses pengambilan sampel dari suatu populasi. Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan sampel dengan *teknik non random probability sampling* dimana tidak semua individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Metode ini dilakukan karena banyak terdapat UMKM di Kota Batu. Pada dasarnya dalam menentukan ukuran sampel tidak ada

standart baku. Sampel yang baik adalah sampel yang mencerminkan karakteristik populasi. Mengenai besarnya sampel yang diambil, pada umumnya orang berpendapat bahwa tiga puluh subyek penelitian merupakan batas antara sampel kecil dan sampel besar. Tiga puluh atau kurang bisa dikatakan sebagai sampel kecil sedangkan lebih besar dari tiga puluh merupakan sampel besar (Arikunto, 2010). Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan pertimbangan yang diambil itu berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan hal diatas, maka penelitian mengambil sebanyak 30 orang pengusaha. Sedangkan cara pengambilan responden sebagai sampel penelitian adalah *Quota Sampling* yaitu jumlah subyek yang akan diteliti ditetapkan terlebih dahulu, tidak dipersoalkan bagaimana peneliti memperoleh responden pada tiap-tiap jenisnya sehingga kuota yang diinginkan terpenuhi. Selain itu juga dengan mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga yang ada.

Metode pengambilan sample yang ideal mempunyai sifat-sifat di bawah ini:

1. Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti.
2. Dapat menentukan presisi (*precision*) dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpanan baku (standart) dari taksiran yang diperoleh.
3. Sederhana, sehingga mudah dilaksanakan
4. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.

Ada 4 faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besarnya sample dalam suatu penelitian, antara lain:

1. Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi. Makin seragam populasi itu maka makin kecil sample yang akan diambil. Apabila populasi itu seragam sempurna (*completely heterogeneous*) maka hanya pencacahan lengkaplah yang dapat memberikan gambaran yang representative.
2. Presisi yang dikehendaki dari penelitian. Makin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki maka makin besar sample yang harus diambil. Jadi sample yang besar cenderung memberikan penduga yang lebih mendekati nilai sesungguhnya (*true value*). Atau dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa antara besarnya sample yang diambil dengan besarnya kesalahan (*error*) terdapat hubungan yang negative. Semakin kecil kesalahan (penyimpangan terhadap nilai populasi) yang diperoleh.
3. Rencana analisa. Ada kalanya besarnya sample sudah mencukupi sesuai presisi yang dikehendaki, tetapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa maka jumlah sample tersebut kurang mencukupi.
4. Tenaga, biaya dan waktu. Kalau menginginkan presisi yang tinggi maka jumlah sample harus besar. Tetapi apabila tenaga, biaya dan waktu terbatas maka tidak mungkin mengambil sample yang besar dan ini artinya presisi akan menurun.

Meskipun besarnya sample yang harus diambil dalam suatu penelitian didasarkan atas keempat pertimbangan diatas, tetapi agar dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga maka peneliti harus dapat memperkirakan besarnya sample yang harus diambil sehingga presisinya dianggap cukup untuk menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian (Singarimbun, 1989)

3.4 Definisi variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas:

a. Variabel terikat

Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah Y, yang menunjukkan tingkat pendapatan pengusaha per bulan dari usahanya.

b. Variabel bebas

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Modal (X1), yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk usaha yang terdiri dari modal tetap dan modal tidak tetap yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
2. Tenaga kerja (X2), yaitu semua tenaga kerja yang terlibat langsung dalam kegiatan usaha baik yang diberi upah maupun yang tidak diberi upah dan dinyatakan dengan satuan orang.
3. Bahan baku (X3), yaitu jumlah bahan baku yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan produksi yang dinyatakan dalam satuan
4. Mesin (teknologi) (X4), yaitu jumlah teknologi yang digunakan untuk proses produksi yang dinyatakan dalam satuan unit.
5. Pengalaman Kerja (X5), yaitu berapa lamakah pengusaha menjalankan usahanya yang dinyatakan dalam satuan tahun

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel independent dengan variabel dependent.

Model dasar yang dipakai adalah model persamaan regresi linier berganda, yang dapat dirumuskan sebagai berikut

$$Y=f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

Dimana: Y= Pendapatan Pengusaha

X1= Modal

X2= Tenaga Kerja

X3= Bahan Baku

X4= Mesin (teknologi)

X5= Pengalaman Kerja

Sehingga dapat dituliskan persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan

α = Nilai konstan

X1 = Modal

X2 = Tenaga Kerja

X3 = Bahan Baku

X4 = Mesin

X5 = Pengalaman kerja

β_n = Koefisien regresi masing-masing variabel ($n= 1,2,3, \text{ dan } 4$)

e = Standart error

B = Koefisien regresi variabel

X1 = Modal

X2 =Tenaga kerja

X3 = bahan baku

X4 = Mesin

X5 = pengalaman kerja

p = Probabilitas untuk terjadinya



3.6 Uji Statistik

Uji statistik ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan ada tidaknya korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dari hasil regresi berganda akan diketahui besarnya koefisien masing-masing variabel. Dari besarnya koefisien akan dilihat adanya hubungan dari variabel-variabel bebas, baik secara terpisah

maupun bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk melakukan uji atas hipotesa, dilakukan dengan cara:

3.6.1 Uji statistic simultan (F-Test)

Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2001). Hipotesis nol dan hipotesis alternative yang akan diuji pada uji statistic F adalah sebagai berikut:

H_0 = Variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

H_1 = Variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Sedangkan hipotesis diterima atau ditolak dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan nilai F table. Nilai f hitung dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinan

$k-1$ = derajat bebas pembilang

$n-k$ = jumlah variabel independen

n = jumlah sample/observasi

Apabila nilai signifikan F lebih kecil dari 5% atau $F_{hitung} > F_{table}$, maka dinyatakan signifikan yang berarti bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan sebaliknya, bila signifikan F lebih besar dari 5% atau $F_{hitung} < F_{table}$ berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

Adapun ketentuan untuk menerima atau menolak adalah sebagai berikut :

H_0 akan ditolak jika nilai $F_{hitung} > F_{table}$

H_0 akan diterima jika nilai $F_{hitung} < F_{table}$

3.6.2 Uji Statistic Parsial (t-test)

Uji statistic T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Hipotesis nol dan hipotesis alternative yang akan diuji pada statistic t adalah sebagai berikut (Ghozali,2001):

H_0 = Varabel bebas secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

H_1 = Varabel bebas secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Sedangkan hipotesis diterima atau ditolak dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t table. Nilai t hitung dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{b - B}{S_b}$$

dimana :

t = nilai statistik uji t

b = koefisien regresi parsial sample (estimator)

B = koefisien regresi parsial populasi (parameter)

S_b = standart error koefisien regresi sample

Apabila signifikan t hitung lebih besar daripada t table, maka dinyatakan signifikan yang berarti secara parsial variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan sebaliknya apabila t lebih besar dari 5% atau t hitung $< t$ table, maka secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.6.3 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinan (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2001).

3.7 Asumsi-asumsi Klasik

Dalam model regresi klasik, untuk memperoleh nilai pemikiran yang tidak bias dan efisien dari persamaan regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary least square, OLS*), maka dalam menganalisa data haruslah dipenuhi asumsi-asumsi klasik. Asumsi-asumsi klasik tersebut antara lain.

3.7.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi linear yang sempurna antara variabel-variabel bebas (Ghozali, 2001). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individu variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel bebas.
3. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi

nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Tindakan perbaikan bila terdapat multikolinearitas adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan informasi sebelumnya.
2. Mengkombinasi data crosssection dan data time series.
3. Meninggalkan variabel yang sangat berkorelasi.
4. Mendapatkan tambahan atau data baru.

3.7.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2001). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi, salah satunya yaitu dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 = tidak ada autokorelasi ($\rho=0$)

H_1 = ada autokorelasi ($\rho \neq 0$)

Sedangkan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.

2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila DW lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residul satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Berikut ini cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas (Ghozali, 2001).

3.7.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati

normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara (Ghozali, 2001).

Analisa grafik, yaitu dengan melihat *norma probability plot* yang dibandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafis. Dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Aspek Geografis

Kota Batu adalah sebuah kota di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Memiliki luas wilayah kurang lebih 202,30 km² yang terbagi menjadi 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Bumiaji, Batu dan Junrejo. dengan jumlah penduduk tahun 2012 sejumlah 192.807. sedangkan batas wilayah meliputi:

Batas sebelah Utara : Kabupaten Mojokerto dan Pasuruan

Batas sebelah selatan : Kabupaten Malang

Batas sebelah Barat : Kabupaten Malang

Batas sebelah Timur : Kabupaten Malang

Wilayah kota Batu berada di dataran tinggi dengan ketinggian 680-1.200 meter dari permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 15-19 derajat Celsius. Sebagai layaknya wilayah pegunungan yang wilayahnya subur, Kota Batu juga memiliki panorama alam yang indah dan berudara sejuk, tentunya hal ini akan menarik minat masyarakat lain untuk mengunjungi dan menikmati Kota Batu sebagai kawasan pegunungan yang mempunyai daya tarik tersendiri.

4.1.2 Aspek Demografis

Jumlah penduduk Kota Batu yang terdaftar hingga tahun 2012 diketahui sejumlah 192.807 dengan persentase 50,33% laki-laki dan 49,67% perempuan. Untuk lebih jelasnya maka dalam table 4.1 di bawah ini dijelaskan komposisi penduduk Kota Batu menurut kelompok usia pada tahun 2012.

Tabel 4.1: Jumlah Penduduk Menurut Usia Kota Batu Tahun 2012

Usia (Tahun)	Jumlah	%
0-4	15.592	8,09
5-9	16.223	8,41
10-14	15.370	7,97
15-19	14.839	7,70
20-24	15.663	8,12
25-29	16.949	8,79
30-34	15.639	8,11
35-39	15.188	7,89
40-44	15.025	7,79
45 Tahun Ke atas	52.319	27,13
Jumlah	192.807	100%

Sumber :BPS Kota Batu

Berdasarkan Tabel 4.1 didapatkan bahwa jumlah penduduk Kota Batu yang berusia 0-4 tahun berjumlah 15.592 atau 8,09% yang berusia 5-9 tahun berjumlah 16.223 atau 8,41% yang berusia 10-14 tahun berjumlah 15.370 atau 7,97% yang berusia 15-19 tahun berjumlah 14.839 atau 7,70% yang berusia 20-24 tahun berjumlah 15.663 atau 8,12% yang berusia 25-29 tahun berjumlah 16.949 atau 8,79% atau 30-34 berjumlah 15.188 atau 7,89% yang berusia 40-44 tahun berjumlah 15.025 atau 7,79% dan usia 45 tahun keatas berjumlah 52.319 atau 27.13%.

Hingga tahun 2012 sarana pendidikan yang terdapat di Kota Batu adalah sebagai berikut:

- Taman kanak-kanak (TK) dan Paud sebanyak 84 buah
- Sekolah Dasar (SD) sebanyak 73 buah
- Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 24 buah
- Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 12 buah
- Perguruan Tinggi 0 buah

Pada tabel 4.2 di bawah ini dijelaskan jumlah penduduk menurut jenis pendidikannya, yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kota Batu sedang mengenyam pendidikan tingkat sekolah dasar sebesar 48.118 jiwa.

Tabel 4.2: **Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pendidikan Kota Batu Tahun 2012**

Jenis Pendidikan	Jumlah	%
1. tidak/belum pernah bersekolah	37.177	19,28
2. Tidak/belum tamat SD/MI	28.926	15,00
3. SD/MI	48.118	24,96
4. SMP sederajat	29.664	15,38
5. SMA sederajat	26.083	13,54
6. SMK sederajat	12.672	6,57
7. Perguruan Tinggi	10.167	5,27
Jumlah	192.807	100

Sumber :BPS Kota Batu

Berdasarkan Tabel 4.2 didapatkan bahwa jumlah penduduk Kota Batu menurut jenis pendidikan yang tidak/belum pernah bersekolah berjumlah 37.177 atau 19,28% yang tidak/belum tamat SD/MI berjumlah 28.926 atau 15% yang berpendidikan SD 48.118 atau 24,96% yang berpendidikan SMP sederajat 29.664

atau 15,38% yang berpendidikan SMA sederajat 26.083 atau 13,54% yang berpendidikan SMK sederajat 12.672 atau 6,57 dan berpendidikan perguruan tinggi berjumlah 10.167 atau 5.27%.

Pada bagian lain, jenis lapangan usaha yang ditekuni penduduk Kota Batu usia 15 tahun keatas yaitu bidang pertanian, industry, bangunan, perdagangan, angkutan, keuangan dan penggalian listri air dan gas. Pada tabel 4.3 berikut ini memperlihatkan lapangan usaha yang ditekuni penduduk Kota Batu tahun 2012.

Tabel 4.3: **Penduduk 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan usahanya Kota Batu Tahun 2012**

Pekerjaan Utama	Jumlah	%
1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, Perikanan	28.662	30,31
2. Industri pengolahan	7.457	7,89
3. Bangunan	6.708	7,09
4. Perdagangan, Rumah makan, Hotel	29.451	31,15
5. Angkutan, Pergudangan, Komunikasi	1.888	2,00
6. Keuangan dan Jasa	2.060	2,18
7. Pertambangan dan Penggalian Air, Gas dan Listrik	18.329	19,38
Jumlah	94.555	100

Sumber :BPS Kota Batu

Berdasarkan Tabel 4.2 didapatkan bahwa jumlah penduduk kota Batu berusia 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan usahanya yaitu pekerjaan utama bidang pertanian, Kehutanan, Perburuan, Perikanan berjumlah 28.662 atau

30,31% yang pekerjaan utama bidang industri pengolahan berjumlah 7.457 atau 7,89% yang pekerjaan utamanya bidang bangunan berjumlah 6.708 atau 7,09% yang pekerjaan utamanya bidang perdagangan, rumah makan, hotel berjumlah 29.451 atau 31,15% yang pekerjaan utamanya bidang angkutan, pergudangan, komunikasi berjumlah 1.888 atau 2% yang pekerjaan utamanya bidang keuangan dan jasa berjumlah 2.060 atau 2,18% dan pekerjaan utamanya bidang pertambangan dan penggalian air, gas dan listrik berjumlah 18.329 atau 19,38%.

4.1.3 Aspek Sosial dan Budaya

Sebagian besar yaitu sekitar 180.289 penduduk Kota Batu memeluk agama islam, sedangkan pemeluk agama selain islam yaitu sekitar 3.048 penduduk memeluk agama katolik atau 8.041 penduduk memeluk agama Kristen atau 429 penduduk memeluk agama hindu atau 667 penduduk memeluk agama budha dan sisanya 333 penduduk memeluk agama selain kelima agama tersebut. Untuk data lengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini

Tabel 4.4: Jumlah Penduduk Menurut Agama Yang dianut Kota Batu Tahun 2012

Agama	Jumlah	%
1. Islam	180.289	93,50
2. Katolik	3.048	1,58
3. Kristen		
4. Hindu	8.041	4,18
5. Budha	429	0,23
6. Lainnya	667	0,34
	333	0,17
Jumlah	192.807	100

Sumber :BPS Kota Batu

Sedangkan jumlah tempat ibadah yang ada di Kota Batu terdiri dari 139 buah Masjid, 431 buah Surau/Musholla, 37 buah Gereja, 7 buah Vihara dan 2 buah Pura.

4.1.4 Aspek Sosial Ekonomi

Beberapa potensi penunjang perekonomian Kota Batu yang diharapkan dapat memperlancar peningkatan pendapatan masyarakat antara lain adalah sarana transportasi dan perekonomian. Dengan kondisi transportasi yang lancar dan di tunjang dengan sarana ekonomi yang memadahi, masyarakat akan lebih mudah melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi dan aktifitas yang lainnya. Berikut ini pada

tabel 4.5 ditampilkan data mengenai keadaan ekonomi, transportasi dan komunikasi Kota Batu.

Tabel 4.5: Keadaan Prasarana Ekonomi, Transportasi dan Komunikasi Kota Batu Tahun 2012

Jenis Prasarana	Jumlah
1. Sarana Ekonomi	
➤ Koperasi	174
➤ Pasar tradisional dan modern	4
➤ Toko/kios/warung	23.546
➤ Bank	31
2. Sarana Transportasi	
➤ Sepeda	15.450
➤ Gerobak/delman	43
➤ Becak	14
➤ Kendaraan roda tiga	56
➤ Sepeda motor	63.090
➤ Mikrolet	37
➤ Taksi	27
➤ Mobil dinas	58
➤ Mobil pribadi	2.685
➤ Truck	156

3. Sarana komunikasi	
➤ Kantor pos	3
➤ Pengguna fasilitas listrik	54.563
➤ Pemakai air minum	
• PDAM	19.358
• Sumur	40.643
➤ Telepon	15.558

Sumber :BPS Kota Batu

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa jumlah prasarana ekonomi, transportasi dan komunikasi kota Batu yaitu sarana ekonomi meliputi koperasi berjumlah 174, pasar tradisional dan modern berjumlah 4, toko/kios/warung berjumlah 23.546 dan bank berjumlah 31 serta sarana transformasi meliputi sepeda berjumlah 15.450, gerobak/delman berjumlah 43, becak berjumlah 14, kendaraan roda tiga berjumlah 56, sepeda motor berjumlah 63.090, mikrolet berjumlah 37, taksi berjumlah 27, mobil dinas berjumlah 58, mobil pribadi berjumlah 2.685, truck berjumlah 156 dan sarana komunikasi meliputi kantor pos berjumlah 3, pengguna fasilitas listrik berjumlah 54.563, pemakai air minum PDAM berjumlah 19.358 sumur berjumlah 40.643 dan pengguna telepon berjumlah 15.558.

Demikian pula sarana transportasi yang dimiliki masyarakat telah cukup memadai untuk dapat memperlancar distribusi tersebut. Pemilik kendaraan bermotor yang tercatat secara legal menunjukkan keadaan sarana transportasi yang telah dimiliki masyarakat.

Tingkat kesejahteraan penduduk kota Batu cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator yang lazim untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Indikator tersebut adalah:

1. Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi warga cukup memadai. Hal ini dinyatakan dengan banyaknya radio, televisi dan sarana komunikasi lainnya. Selain itu sebagian besar warga memiliki telepon pribadi. Tidak hanya itu di tiap kecamatan terdapat 1 kantor Pos.

2. Sarana perekonomian

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari di Kota Batu banyak sekali toko/kios/warung yang berada di sepanjang jalan, selain itu juga terdapat pasar modern atau biasa disebut mall

3. Sarana kesehatan

Sarana kesehatan untuk masyarakat dapat dikatakan cukup baik, karena mengingat sudah ada 5 rumah sakit umum dan swasta serta 189 posyandu dan 3 puskesmas

4.2. Gambaran UMKM Minuman Sari Apel

4.2.1 Umkm Minuman Sari Apel

Umkm minuman sari apel adalah usaha produksi yang dilakukan perorangan atau kelompok untuk menghasilkan minuman sari apel dalam bentuk kemasan botol atau cup untuk dipasarkan pada konsumen daerah sekitar usaha dan di daerah luar Kota Batu. Di dalam usaha pembuatan minuman sari apel ini dibutuhkan adanya bahan baku yaitu buah apel, di Kota Batu sendiri terdapat banyak perkebunan buah apel yang melimpah serta iklim yang mendukung terhadap tanaman apel tersebut.

4.2.2 Alat dan Proses Pembuatan

Proses pembuatan minuman sari apel yang maksimal merupakan hal yang diinginkan oleh para pelaku Umkm di kota Batu. Healthy, higienis dan halal adalah hal yang diperhatikan dalam produksi minuman sari apel Dimana hal ini memiliki pengaruh terhadap perkembangan usaha tersebut. Dimana yang dimaksud healthy ialah dibuat dari bahan-bahan alami yang berkualitas dan bermutu tinggi, higienis ialah dengan menerapkan GMP (*Good Manufacturing Proses*) yaitu cara memproduksi makanan dan minuman yang baik dan benar dan halal ialah produk dihasilkan dari proses yang sesuai dengan sistem HALAL dengan menggunakan bahan-bahan yang halal. Semakin maksimal proses pembuatan (hasil dan waktu) maka akan semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan juga akan berdampak pada peningkatan pendapatan para pelaku UMKM. Untuk itu proses produksi minuman sari apel ini dapat kita bagi ke dalam beberapa kelompok pengerjaan sebagai berikut

A. Penggunaan Alat

Alat-alat yang digunakan

1. Alat penutup botol (bottle capping / penutup botol)

Alat penutup botol (bottle capping / penutup botol) adalah salah satu jenis mesin pengemas yang dapat digunakan untuk menutup aneka kemasan botol.

2. Automatic Cup Sealer

Mesin cup sealer adalah mesin khusus yang bisa Anda gunakan untuk menutup kemasan, khususnya yang berbentuk gelas, secara otomatis.

3. Mesin sari buah

Mesin Sari Buah / Mixer Sari Buah adalah mesin yang digunakan untuk membantu menghancurkan bahan, terutama buah - buahan, dalam jumlah yang banyak

4. Proses pembuatan sari apel
 - a. Buah diparut dan diambil sarinya.
 - b. Air, gula pasir dan sari buah dimasukkan kedalam tangki mixing dan dipanaskan hingga 65C
 - c. Suhu campuran diatas dinaikkan hingga 110C
 - d. Pendinginan hingga 80C Setelah di dingankan, sari buah disaring menggunakan filter 5 mikron dan siap dikemas
 - e. Sari buah dikemas kedalam gelas/botol pada suhu 75C
 - f. Setelah tutup terpasang, produk dicuci dengan air dingin
 - g. Dikemas kedalam karton dan produk siap di distribusikan

4.3. Gambaran Umum Identitas Responden

Sebelum dilakukan analisis terhadap variable yang diteliti, terlebih dahulu akan dianalisis mengenai diskripsi dari variable-variabel yang digunakan dalam model yang telah digunakan. Responden pada penelitian ini adalah pengusaha industri Umkm yang ada di Kota Batu. Dari 30 responden diperoleh gambaran umum mengenai identitas respondent berdasarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Modal, tenaga kerja, bahan baku, mesin dan pengalaman kerja.

Adapun hasil deskripsi responden disajikan seperti berikut:

4.3.1 Modal

Deskripsi tentang modal dari responden yang diperoleh dari hasil penelitian didapatkan bahwa UMKM yang mempunyai modal kurang dari Rp. 50.000.000 sebanyak 18 responden atau 60%, yang mempunyai modal Rp. 60.000.000 – Rp 100.000.000 sebanyak 5 responden atau 16,67%, yang mempunyai modal Rp. 110.000.000 – Rp 500.000.000 sebanyak 5 responden atau 16,67%, yang mempunyai modal Rp. 510.000.000 – Rp 1.000.000.000 sebanyak 2 responden atau 6,67%, dan yang mempunyai modal lebih dari Rp 1.000.000.000 sebanyak 0 responden atau 0%.

Deskripsi modal pelaku UMKM minuman sari apel Kota Batu yaitu adalah sesuatu yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan mulai dari berdiri sampai beroperasi. jenis modal dapat digolongkan menjadi dua yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemiliknya secara langsung dan akan menanggung resiko atau kerugian apabila terjadi pailit. Pengusaha harus selalu memiliki modal sendiri, karena merupakan modal awal saat berdirinya suatu perusahaan maupun yang sudah beroperasi lama dan digunakan untuk jangka waktu yang tidak tentu lamanya. Modal pinjaman merupakan modal yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Modal asing atau pinjaman adalah modal yang berasal dari luar yang sifatnya sementara sehingga modal tersebut merupakan utang yang pada saatnya harus dibayar kembali, biasanya pelaku UMKM minuman sari apel mendapatkan modal pinjaman melalui koperasi dan bank. Dimana modal melalui koperasi dan bank juga sulit diperoleh karena mereka harus menyertakan jaminan agar dana yang mereka butuhkan dapat terealisasi sesuai berapa modal yang industri mereka butuhkan. Modal merupakan faktor penting dalam seseorang memulai atau menjalankan

usaha, maka dari itu faktor modal adalah faktor vital dalam menjalankan suatu usaha industri UMKM.

4.3.2 Tenaga Kerja

Deskripsi tentang jumlah tenaga kerja dari responden yang diperoleh dari hasil penelitian didapatkan bahwa UMKM yang mempunyai tenaga kerja 1 – 5 orang sebanyak 13 responden atau 43,33%, yang mempunyai tenaga kerja 5 – 10 orang sebanyak 8 responden atau 26,67%, yang mempunyai tenaga kerja 11 – 20 orang sebanyak 7 responden atau 23,33%, yang mempunyai tenaga kerja 21 – 30 orang sebanyak 0 responden atau 0%, dan yang mempunyai tenaga kerja 31 – 40 orang sebanyak 2 responden atau 6,67%.

Deskripsi tenaga kerja pelaku UMKM minuman sari apel Kota Batu yaitu penduduk atau masyarakat yang berfungsi ikut serta dalam proses produksi dan menghasilkan minuman olahan kemasan sari apel.

Dimana rata-rata jumlah tenaga kerja UMKM minuman sari apel berkisar 1-5 orang, rata-rata tenaga kerja yang didapat adalah penduduk daerah sekitar industri UMKM yang berusia 10 tahun keatas, dimana rata-rata pendidikan tenaga kerja UMKM minuman sari apel adalah lulusan SMA sederajat.

Tenaga kerja pada industri minuman sari apel di Kota Batu ini idealnya adalah berjumlah 5 pada tenaga kerja kasar dan 2 pada administrasi dan pengelolaan keuangan pada industri minuman sari apel tersebut.

4.3.3 Bahan Baku

Deskripsi tentang bahan baku dari responden yang diperoleh dari hasil penelitian didapatkan bahwa UMKM yang mempunyai bahan baku kurang dari 1000

Kg sebanyak 12 responden atau 40%, yang mempunyai bahan baku 2000 Kg sebanyak 10 responden atau 33,33%, yang mempunyai bahan baku 3000 Kg sebanyak 2 responden atau 6,67%, yang mempunyai bahan baku 4000 sebanyak 2 responden atau 6,67%, dan yang mempunyai bahan baku 5000 Kg sebanyak 4 responden atau 13,33%.

Deskripsi bahan baku pelaku UMKM minuman sari apel Kota Batu yaitu adalah bahan utama atau bahan pokok dan merupakan komponen utama dari suatu produk bahan baku utama minuman sari apel ini adalah buah apel. dimana buah apel diperoleh dari petani-petani apel daerah Kota Batu, Kab.Malang, daerah pasuruan dan Banggil. Kota batu dikenal dengan hasil perkebunan buah apel yang dikenal dengan apel batu. Setiap sekali produksi rata-rata pelaku industri UMKM sari apel membutuhkan 1000 Kg buah apel. Kendala mendapatkan bahan baku yaitu pada waktu musim hujan, dimana buah apel

Besarnya bahan baku yang dimiliki perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Anggaran produksi.

Semakin besar produksi yang dianggarkan semakin besar bahan baku yang disediakan. Sebaliknya semakin kecil produksi yang dianggarkan semakin kecil juga bahan baku yang disediakan.

2. Harga beli bahan baku.

Semakin tinggi harga beli bahan baku, semakin tinggi persediaan bahan baku yang direncanakan. Sebaliknya semakin rendah harga bahan baku yang dibeli, semakin rendah persediaan bahan baku yang direncanakan.

3. Biaya penyimpanan bahan baku di gudang (carrying cost) dalam

hubungannya dengan biaya extra yang dikeluarkan sebagai akibat kehabisan persediaan (stockout cost).

4. Ketepatan pembuatan standar pemakaian bahan baku.

Semakin tepat standar bahan baku dipakai yang dibuat, semakin kecil persediaan bahan baku yang direncanakan. Sebaliknya bila standar bahan baku dipakai yang dibuat sulit untuk mendekati ketepatan, maka persediaan bahan baku yang direncanakan akan besar.

5. Ketepatan pemasok (penjual bahan baku) dalam menyerahkan bahan baku yang dipesan.
6. Jumlah bahan baku setiap kali pesan.

Besarnya pembelian bahan baku tiap kali pesan untuk mendapatkan biaya pembelian minimal dapat ditentukan dengan kuantitas pesanan ekonomis (economical order quantity, EOQ).

4.3.4 Teknologi (mesin)

Deskripsi tentang Teknologi dari responden yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa UMKM yang mempunyai teknologi 1 mesin sebanyak 12 responden atau 40%, yang mempunyai 2 mesin sebanyak 9 responden atau 30%, yang mempunyai 3 mesin sebanyak 4 responden atau 13,33%, yang mempunyai 4 mesin sebanyak 2 responden atau 6,67%, dan yang mempunyai 5 mesin sebanyak 3 responden atau 10%.

Deskripsi Mesin (Teknologi) pelaku UMKM minuman sari apel Kota Batu yaitu adalah alat bantu untuk melakukan proses transformasi atau proses pengolahan dari masukan (input) menjadi keluaran (output). Mesin adalah faktor penunjang dalam usaha industri UMKM dimana banyaknya mesin akan mempermudah produksi serta

dapat memperkecil jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Semakin banyak Mesin yang digunakan maka akan semakin sedikit jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi.

Beberapa mesin yang digunakan dalam proses produksi:

1. Alat penutup botol (bottle capping / penutup botol)

Alat penutup botol (bottle capping / penutup botol) adalah salah satu jenis mesin pengemas yang dapat digunakan untuk menutup aneka kemasan botol.

2. Automatic Cup Sealer

Mesin cup sealer adalah mesin khusus yang bisa Anda gunakan untuk menutup kemasan, khususnya yang berbentuk gelas, secara otomatis.

3. Mesin sari buah

Mesin Sari Buah / Mixer Sari Buah adalah mesin yang digunakan untuk membantu menghancurkan bahan, terutama buah - buahan, dalam jumlah yang banyak

4.3.5 Pengalaman Kerja

Deskripsi tentang pengalaman kerja dari responden yang diperoleh dari hasil penelitian didapatkan bahwa UMKM yang mempunyai pengalaman kerja kurang dari 1 tahun sebanyak 4 responden atau 13,33%, yang mempunyai pengalaman kerja 2 tahun sebanyak 9 responden atau 30%, yang mempunyai pengalaman kerja 3 tahun sebanyak 7 responden atau 23,33%, yang mempunyai pengalaman kerja 4 tahun sebanyak 3 responden atau 10%, dan yang mempunyai pengalaman kerja lebih dari 5 tahun sebanyak 7 responden atau 23,33%.

Deskripsi pengalaman kerja pelaku UMKM minuman sari apel Kota Batu yaitu adalah lamanya seseorang dalam bekerja atau menjalankan usaha. Ada asumsi yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang itu bekerja maka akan memiliki

skill yang lebih tinggi. Karena dengan semakin banyak latihan akan dapat meningkatkan keahliannya sehingga akan dapat pula meningkatkan produktifitas dan pendapatan. Dimana rata-rata pengalaman kerja menjalankan usaha UMKM minuman sari apel ini adalah 2 tahun. Ada juga yang sudah mencapai lebih dari 5 tahun yaitu sekitar 7 industri UMKM, dan juga ada yang kurang dari 1 tahun yaitu sekitar 4 UMKM. Pengalaman kerja bukanlah faktor utama dalam menjalankan usaha industri UMKM tetapi merupakan bagian dari faktor penunjang produksi.

4.3.6 Pendapatan

Deskripsi tentang tingkat pendapatan dari responden yang diperoleh dari hasil penelitian didapatkan bahwa UMKM yang mempunyai tingkat pendapatan Rp. 1.000.000 – Rp 5.000.000 sebanyak 16 responden atau 53,33%, yang mempunyai tingkat pendapatan Rp. 6.000.000 – Rp 10.000.000 sebanyak 7 responden atau 23,33%, yang mempunyai tingkat pendapatan Rp. 11.000.000 – Rp 15.000.000 sebanyak 2 responden atau 6,67%, yang mempunyai tingkat pendapatan Rp. 16.000.000 – Rp 20.000.000 sebanyak 2 responden atau 6,67%, dan yang mempunyai tingkat pendapatan lebih dari Rp 20.000.000 sebanyak 3 responden atau 10%.

Deskripsi pendapatan pelaku UMKM minuman sari apel Kota Batu yaitu uang atau gaji yang diperoleh seseorang atau perusahaan sebagai balas jasa sesuai dengan apa yang dilakukannya. Dimana pendapatan pelaku industri UMKM minuman sari apel di Kota Batu rata-rata perbulan atau sekali produksi mencapai sekitar 1.000.000 – Rp. 5.000.000.

Dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5))

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat pendapatan. Dan dari sini dapat diketahui bahwa kelima variabel bebas tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap Tingkat pendapatan adalah Modal karena memiliki nilai paling besar.

4.4 Asumsi-Asumsi Klasik Regresi

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Setelah diadakan perhitungan regresi berganda melalui alat bantu SPSS for Windows, diadakan pengujian uji asumsi klasik regresi.

Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

4.4.1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis yang digunakan :

H_0 : residual tersebar normal

H_1 : residual tidak tersebar normal

Jika nilai **sig.** (*p-value*) > maka H_0 diterima yang artinya normalitas terpenuhi.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1862207.974
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.585
Asymp. Sig. (2-tailed)		.884

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Data primer diolah

Dari hasil perhitungan didapat nilai **sig.** sebesar 0.884 (dapat dilihat pada Tabel 4.6) atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan H_0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

4.4.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini untuk mengetahui korelasi antara sisaan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Dalam konteks regresi, model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam sisaan (ϵ_t). Hal ini memperlihatkan bahwa model klasik mengasumsikan bahwa unsur sisaan yang berhubungan dengan pengamatan tidak dipengaruhi oleh sisaan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang mana pun

Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test).

Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

$H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan)

$H_1 : \rho \neq 0$ (terdapat autokorelasi di antara sisaan)

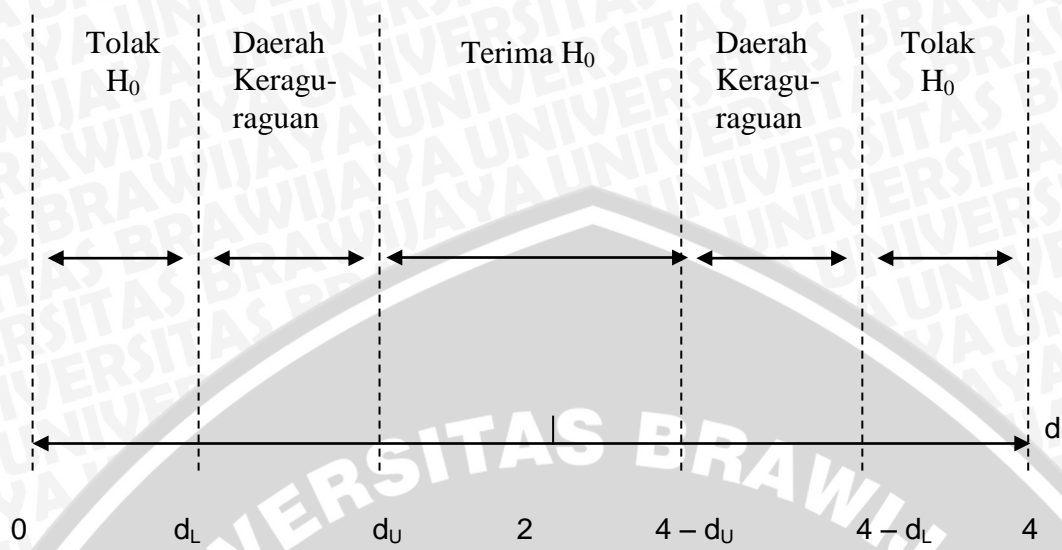
Statistik Durbin-Watson yang dirumuskan oleh statistik d, yaitu:

$$d = \frac{\sum (e_i - e_{i-1})^2}{\sum e_i^2}$$

Banyak pengamatan pada pembilang statistik d adalah $n - 1$ karena satu pengamatan hilang dalam mendapatkan perbedaan yang berurutan.

Prosedur uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan e_i .
2. Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik d
3. Berdasarkan banyaknya pengamatan dan peubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis d_L dan d_U .
4. Terapkan kaidah keputusan:
 - a. Jika $d < d_L$ atau $d > (4 - d_L)$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi terhadap sisaan.
 - b. Jika $d_U < d < (4 - d_U)$, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.
 - c. Namun jika $d_L < d < d_U$ atau $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$, maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive). Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.



Keterangan:

d_U = Durbin-Watson Upper (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

d_L = Durbin-Watson Lower (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

Dari tabel Durbin-Watson untuk $n = 30$ dan $k = 5$ (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai d_U sebesar 1.825 dan $4 - d_U$ sebesar 2.175. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.7: Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.977

Sumber: Data primer diolah

Dari Tabel 4.7 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1.977 yang terletak antara 1.850 dan 2.150, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

4.4.3 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance $< 0,1$ maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8: Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	X1	.386	2.591
	X2	.451	2.217
	X3	.239	4.182
	X4	.525	1.907
	X5	.471	2.125

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 4.8 berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

- Tolerance untuk Modal adalah 0,386
- Tolerance untuk Jumlah tenaga kerja adalah 0,451
- Tolerance untuk Bahan baku adalah 0,239
- Tolerance untuk Teknologi adalah 0,525
- Tolerance untuk Pengalaman kerja adalah 0,471

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance $> 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji multikolinearitas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (Variance Inflation Faktor) dengan angka 10. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil pengujian masing-masing variabel bebas :

- VIF untuk Modal adalah 2,591
- VIF untuk Jumlah tenaga kerja adalah 2.217
- VIF untuk Bahan baku adalah 4,182
- VIF untuk Teknologi adalah 1,907
- VIF untuk Pengalaman kerja adalah 2,125

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

4.4.4 Uji Heterokedastisitas

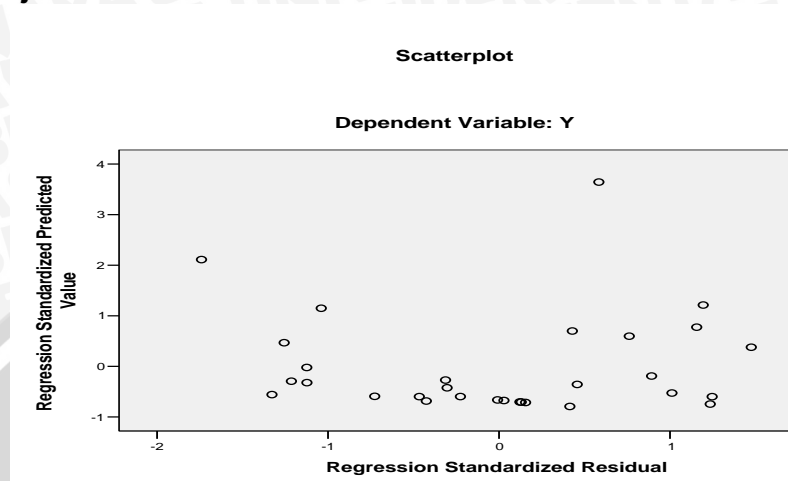
Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji scatter plot. Pengujian kehomogenan ragam sisaan dilandasi pada hipotesis:

H_0 : ragam sisaan homogen

H_1 : ragam sisaan tidak homogen

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4

Gambar 4: Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data primer diolah

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5) terhadap variabel terikat yaitu Tingkat pendapatan (Y).

4.5.1 Persamaan Regresi

Persamaan regresi digunakan melngetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 13.00* didapat model regresi seperti pada Tabel 4.9:

Tabel 4.9: **Persamaan Regresi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-149554	1303853		-.115	.910
	X1	.019	.003	.522	5.925	.000
	X2	6274.790	128244.9	.004	.049	.961
	X3	2026.483	656.179	.346	3.088	.005
	X4	411147.6	820507.9	.038	.501	.621
	X5	873134.5	373422.6	.187	2.338	.028

$$Y = -149554 + 0.019 X_1 + 6274.790 X_2 + 2026.483 X_3 + 411147.6 X_4 + 873134.5 X_5$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Tingkat pendapatan akan meningkat setiap tambahan X_1 (Modal). Jadi apabila Modal mengalami peningkatan 1 rupiah, maka Tingkat pendapatan akan meningkat sebesar 0.019 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Tingkat pendapatan akan meningkat untuk setiap tambahan satu X_2 (Jumlah tenaga kerja), Jadi apabila Jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan 1, maka tingkat pendapatan akan meningkat sebesar 6274.790 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Tingkat pendapatan akan meningkat untuk setiap tambahan satu X_3 (Bahan baku). Jadi apabila Bahan baku mengalami peningkatan 1 satuan, maka

Tingkat pendapatan akan meningkat sebesar 2026.483 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

- Tingkat pendapatan akan meningkat untuk setiap tambahan satu X_4 (Teknologi). Jadi apabila Teknologi mengalami peningkatan 1 satuan, maka Tingkat pendapatan akan meningkat sebesar 411147.6 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- Tingkat pendapatan akan meningkat untuk setiap tambahan satu X_5 (Pengalaman kerja). Jadi apabila Pengalaman kerja mengalami peningkatan 1 satuan, maka Tingkat pendapatan akan meningkat sebesar 873134.5 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain Modal sebesar 0.019, Jumlah tenaga kerja sebesar 6274,790, Bahan baku sebesar 2026.483, Teknologi sebesar 411147.6, Pengalaman kerja sebesar 873134.5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5) berpengaruh positif terhadap Tingkat pendapatan. Dengan kata lain, apabila Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5) meningkat maka akan diikuti peningkatan Tingkat pendapatan. Hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa faktor yang memberi pengaruh positif terhadap Tingkat pendapatan adalah semua variabel bebas.

4.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas (Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5)) terhadap

variabel terikat (Tingkat pendapatan) digunakan nilai R^2 , nilai R^2 seperti dalam Tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.10: Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.963	.928	.913

Sumber : Data primer diolah

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 4.1.7 diperoleh hasil R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,928. Artinya bahwa 92,8% variabel tingkat pendapatan akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5). Sedangkan sisanya 7,2% variabel tingkat pendapatan akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu Modal, Jumlah tenaga kerja, Bahan baku, Teknologi, Pengalaman kerja, Bukti Fisik, Proses dan Layanan Pelanggan dengan variabel Tingkat pendapatan, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0.963, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5) dengan Tingkat pendapatan termasuk kategori sangat kuat karena berada pada selang 0,8 – 1,0. Hubungan antara variabel bebas yaitu Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5) dengan Tingkat pendapatan bersifat positif, artinya jika bauran pemasaran jasa semakin ditingkatkan maka tingkat pendapatan juga akan mengalami peningkatan.

4.5.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

4.5.3.1 Hipotesis I (F test / Serempak)

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

H_0 ditolak jika F hitung > F tabel

H_0 diterima jika F hitung < F tabel

Tabel 4.11: Uji F/Serempak

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1E+015	5	2.591E+014	61.839	.000 ^a
	Residual	1E+014	24	4.190E+012		
	Total	1E+015	29			

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X2, X4, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 4.11, nilai F hitung sebesar 61,839. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 5 : db residual = 24) adalah sebesar 2,621. Karena F hitung > F tabel yaitu $61,839 > 2,621$ atau nilai sig F < 0,05 maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Tingkat pendapatan) dapat dipengaruhi secara signifikan

oleh variabel bebas (Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5).

4.5.3.2 Hipotesis II (t test / Parsial)

t test digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika t hitung $>$ t tabel atau -t hitung $<$ -t tabel maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika t hitung $<$ t tabel atau -t hitung $>$ -t tabel maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 4.12

Tabel 4.12: Uji t / Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-149554	1303853		-.115	.910
X1	.019	.003	.522	5.925	.000
X2	6274.790	128244.9	.004	.049	.961
X3	2026.483	656.179	.346	3.088	.005
X4	411147.6	820507.9	.038	.501	.621
X5	873134.5	373422.6	.187	2.338	.028

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 4.12 diperoleh hasil sebagai berikut :

- t test antara X_1 (Modal) dengan Y (Tingkat pendapatan) menunjukkan t hitung = 5,925. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 24) adalah sebesar 2,024. Karena t hitung $>$ t tabel yaitu $5,925 > 2.024$ atau nilai sig. $t < 0,05$ maka pengaruh X_1 (Modal) terhadap Tingkat pendapatan adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat pendapatan dapat dipengaruhi secara signifikan

oleh modal atau dengan meningkatkan modal maka Tingkat pendapatan akan mengalami peningkatan secara nyata.

- t test antara X_2 (Jumlah tenaga kerja) dengan Y (Tingkat pendapatan) menunjukkan t hitung = 0.049. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 24) adalah sebesar 2,024. Karena t hitung < t tabel yaitu $0,049 < 2.024$ atau nilai sig. $t > 0,05$ maka pengaruh X_2 (Jumlah tenaga kerja) terhadap Tingkat pendapatan adalah tidak signifikan. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat pendapatan dapat dipengaruhi secara tidak signifikan oleh jumlah tenaga kerja atau dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja maka tingkat pendapatan akan mengalami peningkatan secara tidak nyata.
- t test antara X_3 (Bahan baku) dengan Y (Tingkat pendapatan) menunjukkan t hitung = 3.088 Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 24) adalah sebesar 2,024. Karena t hitung > t tabel yaitu $3,088 > 2.024$ atau nilai sig. $t < 0,05$ maka pengaruh X_3 (Bahan baku) terhadap Tingkat pendapatan adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat pendapatan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh bahan baku atau bahan baku dapat meningkatkan tingkat pendapatan secara nyata..
- t test antara X_4 (Teknologi) dengan Y (Tingkat pendapatan) menunjukkan t hitung = 0.501. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 24) adalah sebesar 2,024. Karena t hitung < t tabel yaitu $0,501 < 2.024$ atau nilai sig. $t > 0,05$ maka pengaruh X_4 (Teknologi) terhadap Tingkat pendapatan adalah tidak signifikan. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat pendapatan dapat dipengaruhi secara tidak signifikan oleh teknologi

atau dengan meningkatkan teknologi maka tingkat pendapatan akan mengalami peningkatan secara tidak nyata.

- t test antara X_5 (Pengalaman kerja) dengan Y (Tingkat pendapatan) menunjukkan t hitung = 2.338. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 24) adalah sebesar 2,024. Karena t hitung > t tabel yaitu $2,338 > 2.024$ atau nilai sig. $t < 0,05$ maka pengaruh X_5 (Pengalaman kerja) terhadap Tingkat pendapatan adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat pendapatan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman kerja atau variabel pengalaman kerja masih dapat memberikan peningkatan terhadap tingkat pendapatan secara nyata.

Dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat pendapatan secara simultan dan parsial. Dan dari sini dapat diketahui bahwa kelima variabel bebas tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap Tingkat pendapatan adalah Modal karena memiliki nilai koefisien beta dan t hitung paling besar

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa variabel bebas (Modal (X_1), Jumlah tenaga kerja (X_2), Bahan baku (X_3), Teknologi (X_4), Pengalaman kerja (X_5)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat pendapatan secara simultan dan parsial terhadap UMKM minuman sari apel di Kota Batu.
2. Variabel modal merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan UMKM di Kota Batu karena memiliki nilai koefisien beta dan t hitung paling besar.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan sebelumnya maka penulis memberikan saran. Saran yang memungkinkan untuk kemajuan dari UMKM minuman sari apel kota batu sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pendapatan dari umkm minuman sari apel, pengusaha harus meningkatkan modal, menambah tenaga kerja, menambah jumlah bahan baku, menambah jenis mesin (teknologi) yang dibutuhkan serta membangun kepercayaan kepada konsumen.
2. Untuk pemerintah kota batu hendaknya membuat strategi dan memberikan pelatihan secara berkesinambungan terkait dengan

pengembangan kreatifitas dan inovasi yang mendukung UMKM tersebut sehingga pada akhirnya akan tercapai kerjasama yang baik antara keduanya yaitu antara pemerintah dan pengusaha UMKM.

3. Untuk pihak pengusaha UMKM minuman sari apel hendaknya mampu mengembangkan jaringan bisnis yang lebih luas dengan mengikuti perkembangan pasar yang terjadi di masyarakat, sehingga permintaan akan produksinya bias lebih meningkat dan lebih diminati masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineke Cipta. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik Kota Batu. 2010. *Kota Batu Dalam Angka*. 2011 :Jakarta
_____. 2011. *Kota Batu Dalam Angka*. 2012 :Jakarta
_____. 2012. *Kota Batu Dalam Angka*. 2013 :akarta
- Daryanto. 1996. *Dasar-Dasar Teknik Mesin. Cetakan Ketiga*. Rineke Cipta: Jakarta.
- Fauziah. 2010. *Analisis Penambahan Modal Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Menggerakkan Perekonomian Daerah Dan Pengentasan Pengangguran (Study Kasus Di Kota Batu)*.<http://fauziah-youngentrepreneur.blogspot.com> artikel. diakses 5 februari 2013
- Ghozali, Iman. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giaoutzi, Maria, Peter Nijkamp and David J Storey (1988), *Small and Medium Size Enterprises and Regional Development*, London: Routledge.
- Hubeis, Musa. 2009. *Prospek Usaha Kecil Dalam Wadah Inkubator Bisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Indarti, Nurul. 2007. *Rendah, Adopsi Teknologi Informasi oleh UKM di Indonesia*. <http://nurulindarti.wordpress.com/2007/06/23/rendah-adopsi-teknologi-informasi-oleh-ukm-di-indonesia>. (di akses pada 16 November 2013)
- Ismawan, Indra. 2001. *Sukses Di Era Ekonomi Liberal: Bagi Koperasi dan Perusahaan Kecil;-Menengah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Joesran dan Fathorrozi. 2003. *Teori ekonomi Mikro. Edisi pertama*. Grasindo: Jakarta
- Koperindag Kota Batu. 2009. *Penumbuhan Wirausaha Baru Industri Makanan Olahan Berbasis Umbi – Umbian di Kota Batu*. www.koperindag-kotabatu.com diakses 5 februari 2013.
- Lestari, Rafika Wahyu. 2010. *Analisis pengaruh usaha kecil dan menengah (UKM) Gabungan kelompok Tani Coklat Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi kasus di kecamatan kademangan, kabupaten Blitar)*.

Mujib, Moh. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Secara Langsung Dan Tidak Langsung Terhadap Usaha Kecil & Menengah (UKM) Studi pada pelaku ukm di Kabupaten Kebumen*. <http://undip.ac.id> diakses 7 februari 2013

Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nicholson, Walter. 1987. *Mikroekonomi Intermediate dan Penerapannya: Tujuan Perusahaan: memaksimalkan laba dan beberapa alternative*. Surabaya: Erlangga.

Putong. Iskandar. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro Edisi Kedua*. Ghalia: Indonesia

Rahardja, P dan M.Manurung, 2004. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar: Memaksimalkan Laba*. Ed. Tiga. Jakarta: UI Fakultas Ekonomi.

Riyanto, Bambang. 1999. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Empat*. Yogyakarta: BPFE. UGM.

Saleh, Irsan Azhary. 1986. *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.

Simanjuntak. Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Singarimbun. Masri dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Penerbit LP3ES

Soekartawi 1994. *Teori Ekonomi Produksi (dengan pokok bahasa analisis fungsi Cobb-Douglas)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV. Bandung: Alfabeta.

Schroeder, Roger G. 1999. *Manajemen Operasi Pengambilan Keputusan dalam Fungsi Produksi. Alih Bahasa Team Penerjemah*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sukirno, Sadono. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: LP3ES.

Sulistiyastuti. D. R. 2004. *Dinamika Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Analisis Kosentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2001*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.9 (No.2): 143-164. <http://www-kadin->

indonesia.or.id/enm/images/dokumen/KADIN-98-3000-21072008.pdf.

(diakses pada 12 Mei 2013).

Suparmi. 2012. *Analisis Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) pada Klaster Manik-Manik Desa Plumbon Gombang, Gudo, Jombang.*

Syahza, Almasdi. 2004. *Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Untuk Percepatan Peningkatan Ekonomi Daerah di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.*

Tambunan. Tulus. 2012. *Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Indonesia: isu-isu penting.* Jakarta: LP3ES.

Trenggonowati. 2009. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Edisi pertama.* Yogyakarta: BPFE

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang *Usaha Mikro Kecil dan Menengah(UMKM).*
<http://www.smecca.com/files/infosmecca/uupermen/UJ200820TentangUsahaMikroKecildanMenengah.pdf>. (diakses pada 10 Mei 2013).

Wirawan. 2011. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengrajin Industri Kecil (Studi Kasus Sentra Kerajinan Manik-Manik Desa Plumbon Gombang Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang).*

Lampiran 2. Karakteristik Responden

Frequency Table

X1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	18	60.0	60.0	60.0
	2.00	5	16.7	16.7	76.7
	3.00	5	16.7	16.7	93.3
	4.00	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

X2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	13	43.3	43.3	43.3
	2.00	8	26.7	26.7	70.0
	3.00	7	23.3	23.3	93.3
	5.00	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

X3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	12	40.0	40.0	40.0
	2.00	10	33.3	33.3	73.3
	3.00	2	6.7	6.7	80.0
	4.00	2	6.7	6.7	86.7
	5.00	4	13.3	13.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

X4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	12	40.0	40.0	40.0
	2.00	9	30.0	30.0	70.0
	3.00	4	13.3	13.3	83.3
	4.00	2	6.7	6.7	90.0
	5.00	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	



X5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	4	13.3	13.3	13.3
	2.00	9	30.0	30.0	43.3
	3.00	7	23.3	23.3	66.7
	4.00	3	10.0	10.0	76.7
	5.00	7	23.3	23.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

X6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	30	100.0	100.0	100.0

X7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	17	56.7	56.7	56.7
	4.00	13	43.3	43.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Y

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	16	53.3	53.3	53.3
	2.00	7	23.3	23.3	76.7
	3.00	2	6.7	6.7	83.3
	4.00	2	6.7	6.7	90.0
	5.00	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	



Lampiran 3. Asumsi Klasik Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.961 ^a	.924	.908	.41012	2.090

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.262	3.820
	X2	.520	1.923
	X3	.214	4.680
	X4	.370	2.706
	X5	.597	1.676

a. Dependent Variable: Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.37309592
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.074
	Negative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.594
Asymp. Sig. (2-tailed)		.873

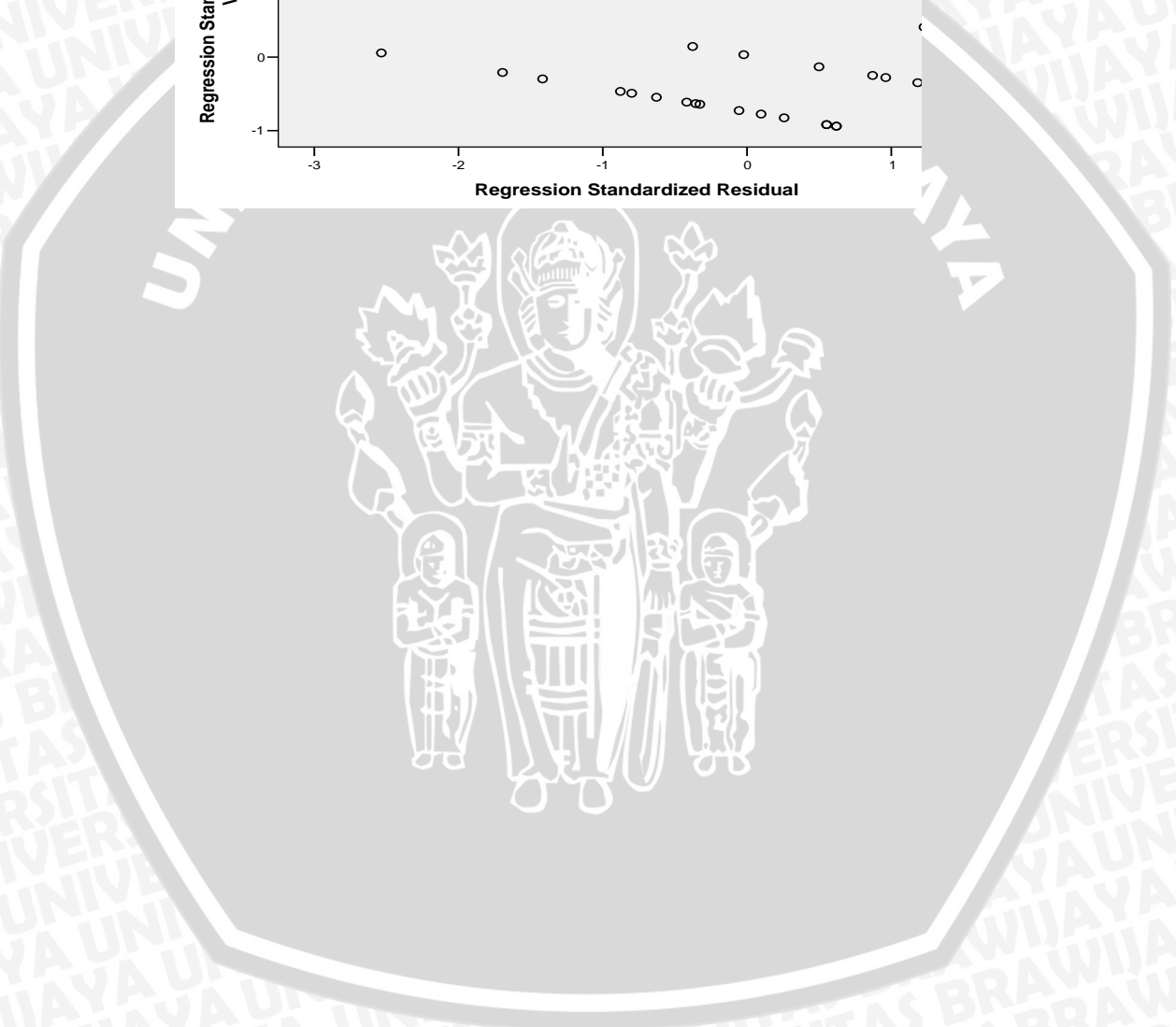
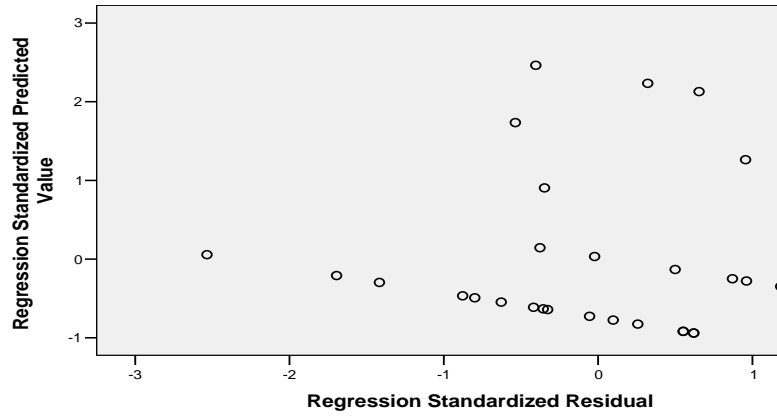
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Scatterplot

Dependent Variable: Y



Lampiran 4. Analisis Regresi Linier Berganda

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	1.9667	1.35146	30
X1	1.7000	.98786	30
X2	2.0000	1.14470	30
X3	2.2000	1.39951	30
X4	2.1667	1.31525	30
X5	3.0000	1.38962	30

Correlations

		Y	X1	X2	X3	X4	X5
Pearson Correlation	Y	1.000	.870	.713	.897	.818	.679
	X1	.870	1.000	.671	.843	.650	.477
	X2	.713	.671	1.000	.646	.550	.390
	X3	.897	.843	.646	1.000	.749	.550
	X4	.818	.650	.550	.749	1.000	.623
	X5	.679	.477	.390	.550	.623	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000	.000	.000	.000	.000
	X1	.000	.	.000	.000	.000	.004
	X2	.000	.000	.	.000	.001	.017
	X3	.000	.000	.000	.	.000	.001
	X4	.000	.000	.001	.000	.	.000
	X5	.000	.004	.017	.001	.000	.
N	Y	30	30	30	30	30	30
	X1	30	30	30	30	30	30
	X2	30	30	30	30	30	30
	X3	30	30	30	30	30	30
	X4	30	30	30	30	30	30
	X5	30	30	30	30	30	30

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X5, X2 ^a , X4, X1, X3	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.961 ^a	.924	.908	.41012	2.090

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48.930	5	9.786	58.180	.000 ^a
	Residual	4.037	24	.168		
	Total	52.967	29			

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.700	.199		-3.527	.002
	X1	.434	.151	.317	2.881	.008
	X2	.149	.092	.126	1.613	.120
	X3	.277	.118	.287	2.353	.027
	X4	.214	.095	.208	2.248	.034
	X5	.186	.071	.191	2.623	.015

a. Dependent Variable: Y

